

**TINJAUAN SEJARAH: PERAN DAN KEDUDUKAN TOKOH SITI RAFIAH
DALAM CERITA SYAIR ABDUL MULUK KARYA RAJA ALI HAJI
TAHUN 1847**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh:

Nadha Wahyuningtyas

NIM: A92218118

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Nadha Wahyuningtyas

NIM : A92218118

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi pembatalan gelar sarjana yang akan saya peroleh. Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 28 Oktober 2022
Yang menyatakan,


Nadha Wahyuningtyas
NIM. A92218118

PERSETUJUAN PEMBIMBING

||

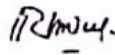
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 26 Oktober 2022

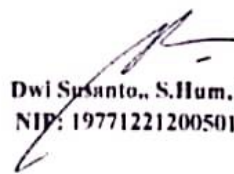
Menyetujui,

Dosen Pembimbing 1



Rochimah, M.Fil. I
NIP: 196911041997032002

Dosen Pembimbing 2



Dwi Susanto, S.Hum. M.A.
NIP: 197712212005011003

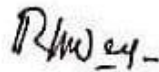
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Tinjauan Sejarah: Peran dan Kedudukan Tokoh Siti Rafiah dalam Syair Abdul Muluk Karya Raja Ali Haji Tahun 1847** yang disusun oleh Nadha Wahyuningtyas (NIM. A92218118) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

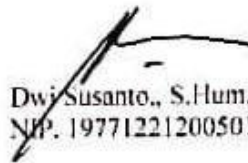
Surabaya, 06 Januari 2023
Dewan Penguji:

Ketua Penguji

Anggota Penguji



Rochimah, M.Fil. I
NIP. 196911041997032002



Dwi Susanto, S.Hum.
NIP. 197712212005011003

Anggota Penguji

Anggota Penguji



Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si.
NIP. 197211292000031001



Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M. Ag.
NIP. 196808062000031003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Muhammad Kurjum, M. Ag.
NIP. 196909251994031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nadha Wahyuningtyas
NIM : A92218118
Fakultas/Jurusan : Fakultas Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : nadawahyu40@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Tinjauan Sejarah: Peran Dan Kedudukan Tokoh Siti Rafiah Dalam Cerita Syair Adul Muluk Karya

Raja Ali Haji Tahun 1847

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Januari 2023

Penulis

(Nadha Wahyuningtyas)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Tinjauan Sejarah: Peran dan Kedudukan Tokoh Siti Rafiah dalam Syair Abdul Muluk Karya Raja Ali Haji Tahun 1847”. Didalamnya mengangkat tiga rumusan masalah, yaitu: 1) Bagaimana sejarah Syair Abdul Muluk. 2) Apa saja nilai edukatif dalam Syair Abdul Muluk. 3) Bagaimana peran dan kedudukan Siti Rafiah dalam Syair Abdul Muluk.

Skripsi ini menggunakan pendekatan struktural sastra, serta teori peran dan feminisme. Adapun metode yang digunakan ialah metode penelitian sejarah, yang di dalamnya memuat empat tahapan, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran data), dan historiografi (penulisan sejarah).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: 1) Syair Abdul Muluk merupakan salah satu syair yang ditulis oleh Raja Ali Haji bersama saudaranya Saleha. 2) Syair Abdul Muluk diterbitkan pada tahun 1847 oleh majalah *Tijdschrift Voor Neerl Indie*, ditulis menggunakan huruf Arab-Melayu (Jawi) dan masuk dalam kategori syair romantis. 3) Syair Abdul Muluk secara garis besar menceritakan tentang Siti Rafiah, seorang perempuan pemberani yang rela memberikan seluruh hidupnya untuk suami dan keluarganya. Ia berhasil menyelamatkan suaminya dari tawanan musuh dengan berbagai usaha yang hampir mencelakainya. Dengan berbagai aksi dan sikapnya itu, peran Rafiah dapat membuktikan bahwa seorang perempuan, juga dapat setara dengan laki-laki.

Kata kunci: Sastra, Syair Abdul Muluk, Siti Rafiah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

This thesis is entitled “Review of History: The Role and Position of Siti Rafiah’s Character in the Story of Abdul Muluk’s Poem by Raja Ali Haji in 1847”. There are three formulation of the problem on it, those are: 1) How is the History of Abdul Muluk’s Poem. 2) What is the Education Value of Abdul Muluk’s Poem. 3) How is the Role and Position of Siti Rafiah in Abdul Muluk’s Poem.

This thesis used literature structural approaches, with the role theory and feminism. The method that used for this research is historical research method, which is there are 4 phase, those are: heuristics (source collection), verification (source criticism), interpretation (data interpretation), and historiography (historical writing).

Based on the completed research, it can concluded that 1) Syair Abdul Muluk is one of the poem that was written by Raja Ali Haji with his sister, Saleha. 2) Abdul Muluk’s Poem was published in 1847 by Tijdschrift Voor Neerl Indie post, it wrote used Arabic-Malay letter (Jawi) and one of Romantic Poem category. 3) The main thing is Abdul Muluk’s Poem tells about a bold woman that willing a whole her life for her husband and family. She saved her husband from the enemy with all of the venture that almost got her into a harm. With all of her act and attitude, Rafiah proofs that a woman can be equal with all men.

Keywords: Literature, Abdul Muluk’s Poem, Siti Rafiah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Pendekatan dan Kerangka Teori	7
F. Penelitian Terdahulu	8
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II DESKRIPSI SYAIR ABDUL MULUK KARYA RAJA ALI HAJI .16	
A. Pengertian Syair	16
1. Syair Romantis.....	16
2. Syair Sejarah / Tawarikh.....	17
3. Syair Ibarat	17
4. Syair Keagamaan.....	17
B. Sejarah Syair Abdul Muluk	18
C. Unsur Intrinsik Syair Abdul Muluk.....	19
1. Tema.....	19
2. Alur	22
3. Latar	25
4. Tokoh Dan Penokohan	28
5. Gaya Bahasa	31

6. Amanat.....	31
D. Unsur Ekstrinsik Syair Abdul Muluk.....	32
1. Riwayat Hidup Raja Ali Haji	32
2. Karya-karya Raja Ali Haji	33
BAB III NILAI EDUKATIF DALAM SYAIR ABDUL MULUK	36
A. Nilai Sosial	36
B. Nilai Religius	39
C. Nilai Moral.....	40
D. Nilai Estetika.....	43
E. Nilai Budaya.....	44
BAB IV PERAN DAN KEDUDUKAN SITI RAFIAH DALAM SYAIR ABDUL MULUK.....	48
A. Aksi Kepahlawanan Siti Rafiah dalam Syair Abdul Muluk	48
B. Sikap Teladan Siti Rafiah Dalam Syair Abdul Muluk.....	57
1. Pemberani.....	57
2. Cerdik	58
3. Penyayang	59
4. Setia.....	61
5. Bertanggung Jawab.....	62
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata Sastra secara etimologis berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu sastra, yang artinya "teks yang berisi "pedoman", dari kata dasar *sās-* yang berarti "instruksi" atau "ajaran". Kata ini biasa digunakan dalam Bahasa Indonesia untuk merujuk kepada "Kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang mempunyai arti atau keindahan, kata sastra memiliki arti sebuah ciptaan dalam arti yang sesungguhnya, sebuah kreasi yang diciptakan bukan semata-mata imitasi¹.

Seiring waktu karya seni telah berkembang menjadi berbagai jenis dan bentuk, dan menjadikannya salah satu tren yang terjadi di berbagai kalangan terkhusus anak muda. Khususnya karya sastra yang akhir-akhir ini mendapatkan atensi yang besar dikalangan generasi muda. Namun masih banyak yang belum mengetahui sejarah sastra yang pernah menggeliat di Nusantara, khususnya sastra melayu yang melahirkan banyak Penyair dan Pujangga dengan berbagai karya besar.

Meskipun minat sastra kembali menggema, namun tidak diiringi dengan kegiatan kepenulisan dan penelitian pada karya sastra itu sendiri, umumnya sastra melayu lama masih jarang dibicarakan ataupun ditulis ulang. Faktor kesulitan memahami bahasa melayu kuno atau lama menjadi alasan kenapa masih kurangnya minat pada sastra melayu lama.

¹ Mohammad Arfani, "Siti Rafiah Sebagai Tokoh Perempuan Pengemban Peristiwa Dalam Syair Abdul Muluk Karya Raja Ali Haji", *Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya*, Vol. 4, No. 2 (2019).

Sastra sendiri sudah menjadi kebudayaan yang melekat pada masyarakat sejak dulu, bahkan bisa dikatakan sebagai peradaban keilmuan. Karena dari sastra banyak melahirkan pemikiran yang mendalam. Dalam perkembangannya, periode sastra melayu dimulai pada melayu klasik sekitar abad ke-19. Bahasa melayu lama adalah bahasa yang dipakai dalam melatarbelakangi cerita sastra dari masyarakat melayu lama. Isi cerita biasanya mengandung gambaran pikiran, adat istiadat, keadaan sosial, dan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat².

Sastra menjadi salah satu media yang paling banyak digunakan masyarakat melayu untuk mengekspresikan kebanggaan budayanya. Pada periode awal datangnya Islam banyak *folklore* melayu yang menyebar mulai dari bentuk lisan hingga tertulis. Untuk karya sastra yang berupa tulisan, kebanyakan berkembang di istana atau kerajaan. Biasanya karya sastra yang menyebar berupa hikayat, maklumat raja, sejarah, adat dan undang-undang, obat-obatan, sastra kitab dan syair. Terdapat juga karya sastra yang dikenal seperti sastra rakyat yang penyebarannya dari mulut ke mulut sehingga bersifat sastra lisan. Bentuk-bentuk sastra ini: mite, legenda, dongeng, puisi rakyat (peribahasa, pepatah-petitih, pantun, seloka, dan mantra)³.

Salah satu bentuk sastra yang berkembang adalah syair atau puisi dalam sastra Melayu lama yang berbentuk naratif. Menurut para Ilmuwan terdahulu, syair berbahasa Arab yang tertua di Nusantara adalah catatan pada

² Sayekti, "Sastra Melayu Klasik Dalam Pengajaran Sastra Indonesia di SMA", *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Widya Mandala Madiun*. (2015).

³ Maizar Karim, "Kearifan Lokal Melayu dalam karya Sastra Melayu Klasik", *Pena: Jurnal Pendidikan dan Sastra*, Vol 9, no 2, (2019), 80.

batu nisan Sultan Malik Al-Saleh di Aceh yang bertarikh 1297 M. Sedangkan untuk syair tertua berbahasa Melayu adalah syair pada prasasti Minye Tujoh di Aceh yang bertarikh 1380M (781 H). Dalam syair ini, Bahasa Melayu masih bercampur dengan Bahasa Sansekerta dan Arab⁴.

Sastra lisan menjadi sarana yang paling berpengaruh terhadap penyebaran syair ini, terlebih lagi bagi Bangsa Melayu dan bangsa lain di Nusantara. Contoh-contoh syair yang tertua terdapat pada puisi karya Hamzah Fansuri, seorang Penyair Sufi Melayu yang hidup dalam pergantian abad ke-16, dalam kitabnya *Asrar al-Arifin*, ia menerangkan bahwa bentuk syair yang secara tidak langsung menjadi bukti bagi kita, bahwa syair merupakan suatu genre baru pada masanya⁵.

Pada masa Hamzah Fansuri atau bisa disebut zaman Pujangga lama, memang belum banyak penyair perempuan yang menunjukkan karyanya, karena keterbatasan akses dan ruang yang untuk beraspirasi. Tercatat dalam periode sastra, mulai muncul Sastrawan ataupun Penyair perempuan diantaranya, Selasih atau Seleguri yang bernama asli Sariamin Ismail. Ada juga Hamidah atau Fatimah H. Delais (1914-1953), roman yang ditulisnya berjudul *Kehilangan Mestika* (1935)⁶. Pada abad ke-19 ini, Para Pengarang wanita menggambarkan watak perempuan dalam situasi yang kesakitan, kegilaan, hilang selera makan dan mengalami kegugupan. Budaya patriarki

⁴ Fitria Rosa, Neni Hermita, Achmad Samsudin, *Karya Sastra Melayu Riau* (Yogyakarta: Deepublish, 2017) 6.

⁵ V.I. Braginsky, *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 7-19*, Terj. Hersri Setiawan, (Jakarta: INIS, 1998) 226.

⁶ Ika Nidaul Haq, "Perempuan, Sastra dan Euforianya", <https://nusantarapedia.net/perempuan-sastra-dan-euforianya/>, (diakses pada 24 Juli 2022).

yang masih melekat dalam masyarakatnya menjadikan perempuan seakan kaum kelas dua. Gambaran psikologi perempuan dalam sastra dikaitkan dengan hidup pengarangnya, yang hidup dalam masyarakat patriarki.⁷

Sosok laki-laki dalam cerita sastra melayu memang mendominasi, mulai dari peran besarnya dalam cerita sebagai pahlawan atau penyelamat yang dipuja keberaniannya. Peran perempuan dalam sastra belum banyak dimasukkan kontribusinya, namun ada beberapa karya sastra yang menonjolkan peran wanita sebagai karakter yang kuat, mandiri dan membela kebenaran. Kondisi sosial di kerajaan Melayu Riau Lingga pada abad 19 dapat dikatakan cukup terbuka. Terbukti dari karakteristik karya sastra yang dihasilkan para pengarang di zaman ini yang beraneka ragam.

Kajian sastra Indonesia terhadap pengarang perempuan masih dianggap kurang, menarik untuk dikaji sosok individual atau kelompok perempuan yang hadir dalam kesusastraan melayu dan berani mengekspresikan pikiran feminis di dunia Melayu Tradisional saat zaman peralihan yang tidak tentram. Beberapa pengarang perempuan tersebut diantaranya Raja Aisyah binti Raja Sulaiman Ibni Ali Haji atau yang lebih dikenal dengan Aisyah Sulaiman dan Khatijah Terung. Mereka merupakan pengarang perempuan yang hidup pada zaman Kerajaan Melayu Riau Lingga pada abad 19⁸. Walaupun memiliki keterbatasan sebagai perempuan, mereka

⁷ Ibid, 16.

⁸ Nureza Dwi Anggraeni, Seftia Azrianti, "Gender dan Seksualitas dalam Karya Sastra Perempuan Kerajaan Melayu Riau Lingga pada Abad ke-19", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 6, No. 1 (2021), 12.

mampu memperjuangkan nasib kaum perempuan yang dibatasi untuk memperoleh pendidikan ditengah tekanan adat⁹.

Penelitian kali ini membahas tentang salah satu karya sastra yang mengangkat tema tersebut, yakni Syair Abdul Muluk yang ditulis sekitar tahun 1846-1847 dan diterbitkan oleh pemerintah Belanda sebagai bentuk penghormatan kepada Raja Ali Haji. oleh Raja Ali Haji, seorang Sejarawan, Penyair, Ulama dan Ahli Tasawuf. Namun pada sumber lain, dikatakan bahwa syair ini ditulis oleh saudara perempuan dari raja Ali Haji yaitu Saleha. Karya sastra ini cukup masyhur pada masanya dan menjadi salah satu karya sastra melayu klasik yang fenomenal. Menceritakan seorang istri seorang raja yang bernama Siti Rafiah, pergi menyelamatkan suaminya dengan berbagai taktik dan kecerdikannya, dan juga kesetiiaanya kepada sang suami. Ada juga yang menyebut bahwa Saleha adalah saudara perempuan dari Raja Ali Haji, oleh karena itu peneliti berusaha mencari sumber yang dapat memberikan data atau informasi tentang kebenaran itu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, setidaknya dapat memberi gambaran mengenai rumusan masalah yang akan dikaji melalui penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang diangkat sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Syair Abdul Muluk?
2. Apa saja nilai-nilai dalam Syair Abdul Muluk?
3. Bagaimana peranan dan kedudukan Siti Rafiah dalam syair abdul muluk?

⁹ Ibid, 13.

C. Tujuan Penelitian

Setelah pemaparan rumusan masalah yang dijelaskan, peneliti berharap dapat menemukan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah ditentukan:

1. Untuk mengetahui sejarah Syair Abdul Muluk.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam syair Abdul Muluk.
3. Untuk mengetahui peran kedudukan Siti Rafiah dalam syair Abdul Muluk.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan akan memberi manfaat bagi semua kalangan dari segi akademik maupun praktis.

1. Dapat memberikan kontribusi bagi kepenulisan, baik di bidang sejarah, budaya, dan sastra.
2. Sebagai bahan masukan referensi atau masukkan gambaran dalam perpustakaan ataupun makalah.
3. Bermanfaat bagi pengembangan keilmuan di Fakultas Adab dan Humaniora, terutama Jurusan Sejarah Peradaban Islam.
4. Dapat memberikan wawasan dan gambaran bagi masyarakat, tentang perkembangan syair dari zaman dulu hingga sekarang. Terutama memberikan gambaran tentang pengaruh dan kontribusi perempuan dalam perkembangan sejarah syair dan dunia sastra.
5. Dapat mendorong semangat generasi muda untuk menulis dan meneliti tentang sejarah sastra melayu maupun sastra klasik dan kuno.

6. Penelitian ini sebagai tugas akhir untuk memenuhi persyaratan untuk meraih gelar Strata Satu (S-1) Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Pendekatan yang akan digunakan untuk penelitian kali ini adalah pendekatan struktural, yang biasanya dipakai oleh peneliti untuk mengkaji karya sastra. Menurut Culler (1975:3), pendekatan struktural yang dipakai dalam menganalisis karya sastra, harus memfokuskan kajiannya pada landasan linguistik. Aspek-aspek yang dikaji biasanya adalah tema, latar, penokohan, alur, gaya bahasa, dan hubungan antar aspek yang membuatnya menjadi karya sastra yang utuh¹⁰. Dalam hal ini pendekatan struktural digunakan untuk menjelaskan berbagai unsur dan aspek yang membangun Syair Abdul Muluk menjadi sebuah karya sastra yang menarik.

Untuk teori yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah teori peran Biddle dan Thomas yang berpendapat bahwa teori peran dapat dibagi menjadi empat golongan yang menyangkut: 1) orang-orang yang mengambil peran dalam interaksi sosial; 2) perilaku yang muncul dalam interaksi sosial; 3) kedudukan orang dalam berperilaku; 4) kaitan antar orang dan perilaku. Lalu penulis juga menggunakan teori yang kedua yaitu, teori Feminisme Wollstonecraft, yang dicetuskan oleh Mary Wollstonecraft yang berasal dari Inggris¹¹. inti dari teori ini adalah menjelaskan keberdayaan wanita terhadap

¹⁰ Ali Imron Al-Ma'ruf, Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi* (Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press, 2017) 130-131.

¹¹ Dwi Susanto, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Surabaya: UIN Sunan Ampel) 93.

pria yang bertujuan untuk kesetaraan antara pria dan perempuan untuk mengetahui kontribusi apa sajakah yang telah dilakukan oleh Tokoh Siti Rafiah dalam syair Abdul Muluk sehingga dijadikan satu tokoh utama yang sangat berpengaruh dalam jalan cerita syair.

F. Penelitian Terdahulu

Terdapat karya ilmiah yang memiliki topik sama dengan penelitian kali ini, yang bisa dijadikan sumber referensi bagi penulis untuk memperoleh informasi tentang Syair Abdul Muluk:

1. Jurnal berjudul “SITI RAFIAH SEBAGAI TOKOH PEREMPUAN PENGEMBAN PERISTIWA DALAM SYAIR ABDUL MULUK KARYA RAJA ALI HAJI”, ditulis oleh Mohammad Arfani pada tahun 2019 yang diterbitkan oleh FKIP Universitas PGRI Palembang. Berisi tentang sedikit perkembangan sastra pada zaman melayu klasik serta menjelaskan tentang karakter Siti Rafiah sebagai tokoh utama dalam syair Abdul Muluk ini. Mulai dari karakter, penokohan hingga alur yang dimiliki oleh tokoh Siti Rafiah yang menjadi pusat cerita. Dan dijelaskan juga mengapa tokoh Siti Rafiah ini menjadi tokoh utama karena kekuatan karakter didalamnya¹².
2. Jurnal berjudul “Gender Dan Seksualitas Dalam Karya Sastra Perempuan Kerajaan Melayu Riau Lingga Pada Abad ke-19” ditulis oleh Nureza Dwi Anggraeni dan Seftia Azrianti yang diterbitkan oleh FKIP Universitas Riau Kepulauan pada tahun 2021. Membahas tentang gender dan

¹² Mohammad Arfani, “Siti Rafiah Sebagai Tokoh Perempuan Pengemban Peristiwa Dalam Syair Abdul Muluk Karya Raja Ali Haji”, *Jurnal Pendidikan Seni & Budaya*, Vol. 4, No. 2, (2019).

seksualitas dari sudut pandang penyair perempuan pada zaman kerajaan Melayu Riau Lingga pada abad ke-19. Serta pandangan orang terhadap kedudukan laki-laki dan perempuan dalam karya sastra tersebut¹³.

3. Skripsi yang berjudul “Peran dan Kedudukan Tokoh Perempuan Dalam Novel *Nayla* Karya Maesa Djenar Ayu” yang ditulis oleh Aileen Yesika Putisari dan diterbitkan oleh FKIP Universitas Sebelas Maret Semarang pada tahun 2010. Berisi tentang pemaparan tokoh *Nayla* sebagai anak perempuan yang dalam hal ini ia ingin menjadi seorang Penulis, serta ingin membuktikan bahwa ia bukanlah perempuan lemah seperti yang dianggap orang lain. Serta menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Nayla* tersebut¹⁴.

G. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara, jalan, petunjuk pelaksanaan atau teknis, sedangkan penelitian menurut Florence M.A. Hilbish (1952) adalah penyelidikan yang seksama dan teliti terhadap suatu subjek untuk menemukan fakta-fakta guna menghasilkan produk baru, memecahkan suatu masalah, atau untuk menyokong atau menolak suatu teori¹⁵. Metode penelitian kali ini akan menggunakan metode sejarah yang membahas tentang sumber, kritik sumber, sintesis dalam hasil penelitian. Semua kegiatan atau proses ini harus mengikuti metode dan aturan yang benar. Dengan demikian

¹³ Nureza Dwi Anggraeni, Seftia Azrianti, “Gender dan Seksualitas Dalam Karya Sastra Perempuan Kerajaan Melayu Riau Lingga Pada Abad ke-19”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 6, No. 1, (2021).

¹⁴ Aileen Yesika, “Peran dan Kedudukan Tokoh Perempuan Dalam Novel *Nayla* Karya Maesa Djenar Ayu”, Skripsi, Universitas Sebelas Maret, FKIP, Semarang, 2010).

¹⁵ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011) 110.

metode sejarah sebagaimana disebutkan diatas adalah seperangkat aturan dan prinsip – prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan menyajikan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan¹⁶.

Metode penelitian sejarah merupakan tahap yang harus dilakukan dalam penelitian sejarah, berikut langkah-langkah praktis yang harus dilewati peneliti sejarah, pada saat melakukan metode penelitian sejarah:

a. *Heuristik*

Merupakan proses pengumpulan sumber yang dilakukan oleh peneliti untuk menemukan data-data, sumber serta jejak sejarah yang berkaitan. Karena tanpa adanya sumber, sejarah tidak dapat bicara dan dibuktikan kebenarannya. Sumber-sumber sejarah bisa ditemukan dimana saja baik berupa tulisan, lisan maupun benda.

Dalam sebuah penelitian sejarah, sumber primer menjadi hal yang penting, karena dapat mencakup sebagian informasi yang berkaitan hal yang sedang diteliti. Sebuah data bisa dikatakan sumber primer apabila data tersebut disampaikan oleh saksi mata, baik berupa dokumen, mansukrip, catatan dan arsip. Serta beberapa sumber sejarah menggunakan bahasa Belanda, Inggris, Jawa, Melayu dan sebagainya, sehingga diperlukan kemampuan bahasa yang perlu dipelajari.

¹⁶ Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel) 17.

Dalam hal ini, peneliti memperoleh sumber primer berupa manuskrip Syair Abdul Muluk bertuliskan huruf Jawi yang diperoleh dari situs resmi Universitas Leiden, dan naskah yang telah di-alihaksarakan menjadi huruf latin dengan judul *Syair Abdul Muluk Karya Raja Ali Haji* dan diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional RI. Sementara untuk sumber sekunder diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 7-19* yang ditulis oleh V.I. Bragisnky pada tahun 1998 dan diterjemahkan oleh Hersri Setiawan.

b. Kritik Sumber

Setelah sumber-sumber penelitian dikumpulkan, maka tahap setelahnya yakni verifikasi atau kritik sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern; dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern¹⁷. Kegiatan yang penting dalam tahapan kritik sumber ini adalah menetapkan dan memastikan keabsahan sumber-sumber tersebut, sebab jika sumber-sumber itu seluruhnya atau sebagian palsu atau diaku-aku, maka secara umum sumber itu tidak dapat dijadikan dasar¹⁸. Terkait dengan judul yang akan diteliti kali ini adalah melihat integritas Raja Ali Haji dan Saleha sebagai Penulis

¹⁷ Ibid, 105

¹⁸ Hasan Usman, *Manhaj al-Bahth al-Tarihi*, Terj. Muin Umar, dkk (Jakarta: Departemen Agama Jakarta, 1986) 81.

Syair Abdul Muluk, serta mencari riwayat dan karya-karya lain sebagai tambahan untuk menambah penguatan sumber sejarah. Kali ini penulis melakukan kritik terhadap sumber yang bisa dikatakan sebagai sumber sekunder, yang pada saat pencariannya mengalami kesulitan menemukan keaslian dari sumber tersebut. Maka dari itu keabsahan dari isi sumber tersebut harus ditambah dengan keberadaan sumber lainnya.

c. Interpretasi

Tahap ini juga bisa disebut dengan penafsiran, oleh karenanya tahapan ini sangat tergantung dengan analisis seoran Sejarawan. Benar adanya jika tanpa adanya penafsiran dari Sejarawan, maka data tidak dapat bicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan keterangan dari mana data dan sumber itu berasal dan orang lain yang membaca dapat menafsirkan ulang kembali data tersebut, oleh sebab itu subjektivitas penulisan sejarah diakui tapi untuk dihindari¹⁹.

Terkadang saat melakukan penafsiran data, terjadi penyimpangan sebagian aturan dan percobaan yang menunjukkan peristiwa berturut-turut. Kadang pula kemungkinan suatu sebab dapat mengantarkan kepada hasil tertentu, tetapi sebab yang sama mungkin dapat mengantarkan kepada hasil yang berlawanan

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 1995) 78.

dalam lingkungan lain²⁰. Dalam penafsiran kali ini penulis berusaha menafsirkan isi dari cerita syair Abdul Muluk dan memfokuskan pada tokoh utama wanita yang memberikan peran penting. Lalu karena syair menggunakan Bahasa Melayu klasik, penulis berusaha mnerjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah. Proses terjemahan bahasa ini tidak hanya dilakukan untuk naskah syair saja, namun juga untuk sumber berbahasa asing lainnya seperti Bahasa Inggris dan Bahasa Perancis. Lalu setelah proses terjemahan selesai, penulis juga berusaha menuliskan gambaran dari cerita yang ditulis dalam bentuk bait-bait.

d. Historiografi

Setelah semua tahapan selesai, maka peneliti akan sampai pada proses penyusunan penulisan sejarah. Seperti halnya laporan penelitian ilmiah, hendaknya laporan tersebut dapat memberikan gambaran tentang proses awal penelitian hingga akhir kesimpulan penelitian sejarah²¹. Sejarah memerlukan bentuk deskriptif untuk mengungkapkan lahirnya yang bervariasi. Gaya penulisan sebaiknya ringkas dan terinci, dengan cara menseleksi data-data atau kejadian serta menghilangkan sesuatu yang tidak penting guna menjelaskan data tersebut²².

²⁰ Hasan Usman, *Manhaj Al-Bahth Al-Tarihi*, Terj. Mu'in Umar, dkk (Jakarta: Proyek Pemb. Prasarana dan Sarana PTA/IAIN di Jakarta, 1986) 159.

²¹ Ibid, 114.

²² Ibid, 164.

Pada tahapan terakhir ini penulis berusaha menyusun hasil penelitian yang berjudul “Perempuan Dalam Syair Abdul Muluk Karya Raja Ali Haji” yang memuat informasi tentang kontribusi perempuan dalam sastra melayu dan pandangan masyarakat terhadap peran perempuan dalam perkembangan budaya. Tahap pertama, penulisan bab pertama yang memuat berbagai hal informasi tentang objek penelitian, lalu penulisan bab kedua sampai keempat yang terdiri dari seluruh informasi tentang semua hasil penelitian yang penulis lakukan tentang Syair Abdul Muluk.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam hal ini dimaksudkan agar penyusunan dan penulisan hasil penelitian dapat tertata, rinci dan sistematis. Dalam hal ini penulis merumuskan sistematika yang akan ditulis sebagai berikut:

Bab pertama, yang membahas tentang pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang sejarah perkembangan syair, yang memuat dan terkandung dalam isi cerita syair serta karya-karya Raja Ali Haji.

Bab ketiga berisi tentang kandungan nilai edukatif yang terkandung dalam syair, dengan sub bab nilai moral, nilai agama, dan nilai sosial.

Bab keempat, berisi tentang peran tokoh perempuan Siti Rafiah dalam cerita syair Abdul Muluk, serta faktor yang membuat tokoh Siti rafiah dijadikan sebagai karakter uatama dalam cerita syair.

Bab kelima, yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

DESKRIPSI SYAIR ABDUL MULUK KARYA RAJA ALI HAJI

A. Pengertian Syair

Dalam pandangan orang-orang melayu, syair adalah karangan berangkap yang terdiri dari empat baris rangkapan dengan persamaan bunyi pada tiap akhir baris kalimatnya. Selain berisi sebuah cerita atau kisah, syair juga mengandung kata-kata yang indah dan dibarengi dengan kosakata Bahasa Arab yang sulit dipahami²³. Kata syair berasal dari Bahasa Arab *syu'ur* yang berarti perasaan, lalu dari kata *syu'ur* muncul kata *syi'ru* yang berarti puisi dalam pengertian umum. Syair dalam kesusasteraan Melayu merujuk pada pengertian puisi secara umum. Namun, dalam perkembangannya syair tersebut mengalami perubahan dan modifikasi sehingga menjadi khas Melayu, tidak lagi mengacu pada tradisi sastra syair di negeri Arab²⁴. Menurut A. Teeuw, syair muncul dalam sastra melayu sekitar tahun 1600-an dalam bentuk puisi secara umum²⁵.

Menurut jalan ceritanya, syair dibagi dalam 4 jenis yaitu:

1. Syair Romantis

Syair romantis dibedakan menjadi 2, yakni yang berdasarkan cerita panji antara lain Syair Panji Semirang, Syair Ken Tambuan, Syair Damar Wulan. Cerita panji adalah cerita yang tokohnya digambarkan sebagai pahlawan atau penolong dari rakyat yang

²³ Annas Haji Ahmad, *Sastera Melayu Lama* (Alor Setar: Saudara Sinar Berhad, 1964) 60.

²⁴ *Ibid.*, 5.

²⁵ Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik 2* (Jakarta: Erlangga, 1993) 202.

tertindas. Lalu cerita syair yang tidak berdasar cerita pandji antara lain Syair Abdul Muluk, Syair Bidasari, Syair Sultan Yahaya.

2. Syair Sejarah / Tawarikh

Syair yang berisi peristiwa, sejarah, tetapi tidak begitu penting baik dari segi sejarah maupun dari segi sastra. Salah satu daripada syair sejarah yang terpenting ialah Syair Emop, yang mengisahkan seorang GabenorJeneral Belanda, Van Inhoff. Syair ini juga di-kenal dengan nama Syair Kompeni Wolanda Berperang Dengan China mengenai peristiwa di-Betawi pada tahun 1740 M.

3. Syair Ibarat

Syair yang diubah dalam bentuk kiasan danmemakai watak binatang, tapi bertujuan untuk menasehati manusia. Binatang2 dalam syair ini digambarkan dengan sifat-sifat manusia dan berupa sejenis sastra yang aneh. Contoh daripada ini ialah seperti Syair Kumbang dan Melati, Syair Nuri (mengisahkan cinta-nya kepada bunga chempaka), Syair Nyamuk dan Lalat, Syair Burung Punggok dan Syair Ikan Terubok Berahikan Puyu. Dalam Lubok, Syair Ibarat ini mengandung makna yang dalam.

4. Syair Keagamaan

Syair ini juga mengandung renungan yang dalam dan benar dan memberi nasehat yang berfaedah. Contoh, syair jenis ini ialah seperti Syair Burong, Syair Bayan Budiman, Syair Haji, Syair

Ma'rifat Asallat, Syair Hari Kiamat, Syair 'Adzab dalam Neraka. Syair, ini dan berpuluh, yang lain lagi, membicarakan perihal agama dengan tujuan menyampaikan nasehat²⁶.

B. Sejarah Syair Abdul Muluk

Syair Abdul Muluk sendiri merupakan salah satu syair yang masih dalam keadaan utuh dan jelas pengarangnya²⁷. Syair Abdul Muluk ditulis oleh Raja Ali Haji dan saudaranya Saleha, yang kemudian dimuat oleh majalah *Tijdschrift Voor Neerl Indie* di tahun 1847 dan ditulis menggunakan huruf Arab-Melayu. Lalu di tahun 1860, naskah syair ini dicetak di Singapura dan mulai menyebar di wilayah melayu lain seperti Kepulauan Riau. Berdasarkan jenis yang telah dipaparkan Syair Abdul Muluk masuk dalam jenis Syair Romantis, karena sebagian besar menceritakan Siti Rafiah, seorang puteri kerajaan yang berusaha menyelamatkan suaminya dari tawanan Raja Hindustan, serta merebut kembali kerajaan yang pernah dikuasai oleh Sultan Hindi.

Syair ini dibagi dalam 18 bagian dan terbagi dalam 4 episode dengan berbagai unsur dan tiap-tiap bagiannya memiliki sub tema yang berbeda, namun masih mempunyai berbagai unsur yang menjalin keterkaitan untuk menjadikan sebuah cerita yang utuh²⁸. Lalu syair ini juga memiliki 1818 bait yang mengisahkan tentang kehidupan Kerajaan Melayu dan berbagai konflik

²⁶ Ibid., 65

²⁷ Sitti Syamsiar, *Syair Abdul Muluk* (Pekanbaru: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989) XI

²⁸ Hadiwijaya, Sarwit Sarwono, Didi Yulistio, "Telaah Makna Gramatis Dan Psikologis dalam Syair Abdul Muluk Karya Raja Ali Haji", *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 5, no. 1 (2019) 4.

yang ketanggahan sosok wanita yang dijadikan istri kedua oleh Abdul Muluk. Sosok perempuan dalam syair digambarkan memiliki kekuatan yang besar dan dapat mengalahkan kekuatan lelaki yang banyak mendominasi.

C. Unsur Intrinsik Syair Abdul Muluk

Unsur intrinsik adalah elemen-elemen pendukung yang memuat seluruh isi cerita itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang membuat karya sastra hadir secara faktual agar dapat dinikmati oleh pembaca²⁹. Keterkaitan unsur inilah yang membuat karya sastra berwujud dan hidup. Jika dilihat dari sudut suatu karya sastra.

1. Tema

Di dalam sebuah cerita, tema menjadi hal penting untuk keseluruhan jalan cerita. Tema merupakan gagasan atau ide yang ingin disampaikan Penulis kepada para pembaca. Tema cerita yang disuguhkan dalam Syair Abdul Muluk merupakan gambaran dari kehidupan kerajaan dan masyarakat pada masa Kesultanan Melayu. Oleh karena itu, jalan cerita dan seluruh hal yang tertulis dalam syair, masih kental akan tradisi pada saat itu. Syair Abdul Muluk merupakan sebuah hasil karya sastra tradisional melayu yang berbentuk puisi dan masuk dalam golongan syair romantis. Yang mana karya sastra itu ditulis dalam aksara Arab Melayu dan bahasa Johor Malaysia, syair Abdul Muluk memuat gambaran cerita tentang kerajaan.

²⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998) 23.

Meskipun termasuk dalam kategori syair romantis, namun cerita yang tertuang dalam syair menceritakan tentang perjuangan seorang perempuan yang menyamar menjadi seorang lelaki demi bisa menyelamatkan suaminya yang seorang Raja yang tengah ditawan oleh musuh. Serta kesetiaan yang ditunjukkan Siti Rafiah kepada keluarga dan kerajaannya.

Pada bagian pertama diceritakan jika terdapat sebuah kerajaan besar yang dipimpin oleh seorang Sultan bernama Abdul Hamid yang memiliki seorang putra bernama Abdul Muluk, dia akan menjadi suami Siti Rafiah kelak. Siti Rafiah sebagai tokoh utama sendiri muncul pada bagian ke-3 yang menceritakan tentang kelahirannya. Untuk tema mayor yang diambil adalah perjuangan, yang tak hanya menceritakan usaha Siti Rafiah, namun juga perjuangan strategi para pemimpin yang berusaha untuk memajukan kerajaannya dalam segi bidang apapun.³⁰

Sementara tema sampingan yang menjadi pelengkap cerita adalah tema romantis, sebagaimana Syair Abdul Muluk juga masuk dalam jenis syair romantis. Pertemuan dan perjodohan Abdul Muluk dengan istri pertamanya yakni Siti Rahmah, digambarkan dengan suasana yang penuh kasih dan berbunga-bunga.

*Seketika sultan duduk terbilang
Haripun malam tanju terpasang
Di dalam istana terang benderang
Gemerlap rumapanya seperti bintang*

*Setelah waktu tengahnya malam
Bulan pun terang cahayanya kelam*

³⁰ Nyayu Lulu Nadya, "Pengenalan Syair "Sultan Abdul Muluk": Interpretasi Melalui Budaya Literasi", *Seminar Nasional Pendidikan bahasa Indonesia Universitas Tridianti Palembang*, vol. 1, no.1 (2017), 177.

*Masuk beradu duli syah alam
Terlabuh tirai songket bersulam*

*Telah siang sudahlah hari
Bangunlah baginda laki isteri
Sultan berangkat ke balairung seri
Dihadap sekalian hulubalang menteri³¹*

Terjemah:

Sultan pun seketika duduk
Malam hari lampu dinding dipasang
Didalam istana sangat terang
Gemerlap seperti bintang

Saat tengah malam
Cahaya bulan sangat terang
Masuk kekamar Sang Sultan
Terpasang tirai berbahan sulam songket

Hari berganti siang
Telah bangun suami isteri
Sultan pergi ke tempat singgasana
Bertemu para menteri

Bait diatas menjelaskan suasana antara Abdul Muluk dan Siti Rahmah setelah pesta pernikahan. Pada saat itu, perjodohan antar anak raja atau penguasa masih menjadi tradisi yang masih dijalani untuk menambah kekuatan antar kerajaan. Lalu beberapa waktu setelah pesta pernikahan keduanya, Abdul Muluk harus pergi sesuai titah mendiang sang ayah yang telah berpulang tak lama setelah pernikahan Abdul Muluk. Perjalanan ini nantinya akan membawa Abdul Muluk pada pertemuannya dengan Siti Rafiah yang akan menjadi isteri kedua-nya.

³¹ Mohammad Arfani, *Alih Aksara Syair Abdul Muluk Karya Raja Ali Haji* (Jakarta: Perpusnas Press, 2020), 17.

2. Alur

Penceritaan syair Abdul Muluk ini dapat membuat pembaca membayangkan setiap kejadian yang diceritakan. Setiap baitnya menyusun jalan cerita yang berkembang menjadi sebuah konflik yang menjadi cerita utama dalam syair ini. Penggunaan alur maju untuk seluruh cerita, namun dibagi dalam 18 bagian yang dalam setiap bagiannya menceritakan keadaan dan konflik yang berbeda yang nantinya akan terhubung dalam plot utama yaitu proses penyamaran Siti Rafiah dan penyelamatan sang suami yakni Abdul Muluk.

Dalam alur pertama diceritakan terdapat sebuah kerajaan yang disebut Negeri Barbari sebagai negeri yang aman dan makmur, yang diperintah oleh Sultan yang masyhur dengan sangat menjunjung tinggi aturan yang telah ditetapkan, terutama dalam perdagangan³². Pemimpin tersebut bernama Sultan Abdul Hamid yang dikenal sebagai pemimpin yang adil dan dicintai oleh rakyatnya.

*Kata orang yang bijak bestari
Seorang sultan negeri
Barbari gagah berani bijak bestari
Kabarnya masyhur segenap negeri*

*Abdul Hamid sah konon namanya
Terlalu besar kerajaannya
Beberapa negeri takluk kepadanya
Sekalian itu di bawah perintahnya (Syair Abdul Muluk, 5)*

Terjemah:
Berkata orang yang bijak
Ada seorang Sultan
Barbari yang sangat gagah dan berani

³² Ibid., 4.

Kabarnya terkenal ke seluruh negeri

Namanya Abdul Hamid sah
Kerajaannya sangat besar
Beberapa negeri telah takluk
Dibawah perintahnya

Penggalan 2 bait di atas, dapat menggambarkan besarnya kerajaan yang sedang dipimpin oleh Sultan Abdul Hamid. Banyak negeri yang ingin menjalin kerjasama dengan negeri Barbari ini mulai dari perdagangan hingga politik. Lalu suatu ketika Sang Sultan dikarunai seorang putra yang telah dinanti oleh seluruh rakyat Barbari dan diberi nama Abdul Muluk. Kelak Abdul Muluk ini menggantikan ayahnya untuk memimpin Negeri Barbari karena ayahnya telah tiada. Saat dalam perjalanan, Abdul Muluk bertemu putri dari kerajaan Negeri Ban yaitu Siti Rafiah dan kemudian memperistrinya.

Pada alur yang selanjutnya yakni diceritakan sebuah Negeri bernama Hindustan yang diperintah oleh Raja bernama Sultan Syihabuddin yang memiliki 3 saudara bernama Syabuddin, Syamsuddin dan Kamaruddin. Ia juga memiliki seorang sepupu bernama Bahauddin yang digambarkan tidak mau menggunakan keuntungan sebagai anggota keluarga kerajaan, dan memilih menjadi seorang Pedagang dari negeri Hindustan. Suatu hari Bahauddin dipanggil ke istana oleh Sultan Syihabuddin, dikatakan bahwa Bahauddin dititah untuk berniaga ke Negeri Barbari. Dalam bagian inilah awal mula plot cerita yang akan menjadi konflik utama dalam syair.

Setelah sampai di Negeri Barbari, Bahauddin menggelar barang bawaan niaganya. Segala jenis kain diperlihatkan untuk ditawarkan kepada saudagar.

*Selang antara berapa hari
Sampailah sudah ke negeri barbari
Lalulah masuk ke dalam negeri
Mendapat saudagar yang dicari*

*Oleh saudagar dimuliakan
Disuruhnya duduk di atas hamparan
Segala dagangan dilihat sekalian
Berjenis-jenis kasah dan katan*

*Dagangan kain serba neka
Sekalian diambil saudagar belaka
Ditaruh di gedung tempat niaga
Dengan tunai dibayarnya harga (Syair Abdul Muluk, 7)*

Terjemah:
Selang beberapa hari
Telah sampai ke Negeri Barbari
Lalu masuk kedalam negeri
Menemukan saudagar yang dicari

Oleh saudagar dimuliakan
Disuruh duduk diatas hamparan
Semua dagangandiperlihatkan
Segala jenis kasa dan katan

Aneka dagangan kain
Diambil oleh saudagar
Ditaruh di tempat berdagang
Dibayar dengan harga tunai

Dari potongan bait diatas, diketahui bahwa setelah sampai pada negeri tujuan, yaitu Negeri Barbari, Bahaduddin menghampiri seorang Saudagar dan menjajakan barang niaganya, lalu dibelilah oleh saudagar tersebut. Selang beberapa hari, datanglah seorang saudagar yang hendak membeli kain dari

Bahauddin. Namun sang saudagar kecewa akan kualitas kain yang dibawa, sehingga kemarahan sang saudagar pun tak terbendung. Pada saat perdebatan terjadi, Bahauddin mengarahkan pedangnya kearah saudagar tersebut, lalu ia ditangkap dan ditahan dalam penjara. Setelah beberapa waktu dipenjara, Bahauddin pun dibebaskan lalu ia pulang ke negerinya dan menceritakan semuanya kepada sang Sultan. Mendengar kabar tersebut Syihabuddin menjadi murka dan berniat membalasakan dendam dengan menyerang negeri Barbari tersebut. Inilah awal mula konflik yang akan membawa kedalam konflik cerita utama.

3. Latar

a. Latar Tempat

Disebutkan bahwa cerita berlatarkan kerajaan Barbari dan Hindustan (Hindi), lalu negeri Ban dan Barham. Jika dilihat wilayah geografisnya, negeri-negeri tersebut saat ini terletak di India dan Arab. Karena Siti Rafiah dalam cerita lain juga disebut Siti Arabi³³, adapun Negeri Barbari itu merupakan kesultanan Melayu atau setidaknya memiliki kontak dengan budaya melayu.

*Bismillah permulaan kata
 Dengan nama Tuhan alam semesta
 Akan tersebut sultan mahkota
 Di Negeri Barbari baginda bertakhta (Syair Badul Muluk, 5)*

Terjemah:
 Bismillah permulaan kata
 Dengan nama Tuhan alam semesta
 Terdapat seorang sultan mahkota

³³ Monique Zaini-Lajoubert, "Le Syair Cerita Siti Akbari de Lie Kim Hok (1884) ou un avatar du Syair Abdul Muluk (1846)", *Archipel*, Vol. 48, no. 1 (1994), 105.

Memimpin di Negeri Barbari

Dilihat dari narasi cerita, latar tempat dari kerajaan-kerajaan tersebut memang memiliki kebudayaan dan tradisi yang mirip dengan masyarakat melayu. Dijelaskan bahwa jarak dari Negeri Barbari dengan Hindustan tidak terlalu jauh, hingga saat Bahauddin menempuh perjalanan untuk berniaga ke Negeri Barbari hanya memerlukan waktu semalam. Dalam sejarah, pada kenyataannya memang terdapat kerajaan-kerajaan yang menjadi latar tempat dalam cerita Syair Abdul Muluk dengan nama pemimpin yang diceritakan juga pernah memimpin sebuah kerajaan, yang tersebar di Negeri Arab maupun India. Pengalaman Raja Ali Haji yang sudah banyak melakukan perjalanan ke berbagai negeri membuat wawasannya akan suatu negeri semakin luas, sehingga ia tuangkan kedalam cerita yang telah ia tulis.

b. Latar Waktu

Dalam syair ini, tidak dijelaskan secara rinci berapa tahun terjadinya peristiwa atau cerita ini berlangsung. Raja Ali Haji dan Saleha selaku pengarang hanya menjelaskan dengan keterangan pagi, siang, sore, dan malam hari, dan keterangan hari. Dalam syair tidak dijelaskan secara detail

*Masyur kabar segenap negeri
Sembilan bulan sepuluh hari
Geringlah konon permaisuri
Masuklah sekalian bini menteri (Syair Abdul Muluk,)*

Terjemah:
Terkenal kabar seluruh negeri
Sembilan bulan sepuluh hari
Konon permaisuri sedang sakit

Masuklah semua istri menteri

Bait diatas merupakan gambaran saat permaisuri dari raja Negeri Ban yang tengah mengandung Siti Rafiah. Hanya keterangan *sembilan bulan* yang digunakan pada salah satu bait, dan hal itu juga menandakan usia kandungan permaisuri.

*Enam bulan lamanya sudah
Didalam hutan Rafiah merapah
Serta tawakkal kepada Allah
Hamilnya itu sangat beratlah* (Syair Abdul Muluk, 59)

Terjemah:

Enam bulan telah berlalu
Di dalam hutan Rafiah berjalan
Serta berserah diri kepada Allah
Hamilnya itu sangatlah berat

Sebait syair diatas menceritakan bahwa enam bulan sudah Siti Rafiah berkelana dalam hutan, untuk menghindari pasukan dari Negeri Hindustan yang telah menyerang kerajaan serta suaminya. Ia berusaha bertahan hidup dengan berbagai cara agar anak di dalam kandungannya tetap bertahan sampai ia lahir nanti.

c. Latar Sosial

Latar sosial yang dimaksud disini ialah latar budaya dan masyarakat yang mendasari cerita terjadi. Syair abdul muluk berlatarkan masyarakat Melayu yang masih melaksanakan tradisi serta memberikan setiap perbuatan dan tindakan selalu terdapat nilainya. Pengaruh Islam sangat melekat dalam kebuduayaan melayu, Islam dan melayu memiliki hubungan yang sangat erat bahkan tidak bisa

dipisahkan. Islam telah melekat dengan suku melayu, sehingga perspektif yang muncul bahwa orang melayu adalah orang islam, sebagaimana orang arab dengan islam.³⁴

Berniaga menjadi kegiatan yang menunjukkan kehidupan kerajaan pada masa itu, pekerjaan yang banyak dilakoni oleh masyarakat Melayu pada saat itu, baik masyarakat biasa maupun kalangan saudagar. Penggunaan detail seperti pesta rakyat yang diadakan setiap perayaan dalam kerajaan, melakukan perjalanan ke berbagai negeri menggunakan kapal yang memperjelas kehidupan kerajaan pada masa itu.

4. Tokoh Dan Penokohan

a. Siti Rafiah

Digambarkan sebagai perempuan yang anggun, lembut, pemberani serta bijaksana. Kekuatan karakter Siti Rafiah sebagai tokoh utama pun sudah digambarkan pada saat kelahirannya, hujan turun tujuh hari berturut-turut sebagai pertanda akan datang nasib baik untuk Negeri Ban.

*Sembilan bulan genap dibilang
Geringlah permai wajah gemilang
Berhimpunlah segala hulubalang
Hujanpun turun bagai dituang*

*Beberapa hari hujan nin jujuh
Siang dan malam tiadalah teduh
Sekalian orang heranah sungguh
Setengah berungsut seraya mengeluh*

³⁴ Mahmud Muhsinin, "Melayu dan Islam dalam Perspektif Sejarah", *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 5, No. 2 (2019), 2.

*Tidak pernah yang demikian
Apakah pedahnya kita nin tuan
Karana adat negeri Ban
Didalam setahun sekali hujan*

*Ajaib dan heran seisi negeri
Hujanpun sampai tujuh hari
Kalulah berputra permaisuri
Seorang perempuan manis berseri (Syair Abdul Muluk,)*

Terjemah:

Telah genap sembilan bulan
Pemilik wajah indah sedang sakit
Berkumpulah semua pejabat istana
Hujan turun seperti dituang

Beberapa hari hujan deras
Siang dan malam belumlah reda
Semua orang merasa heran
Setengah diam sambil mengeluh

Tidak pernah terjadi seperti ini
Apakah pertanda ini tuan
Karena adata Negeri Ban
Hujan terjadi setahun sekali

Ajaib dan heran seluruh negeri
Hujan turun sampai tujuh hari
Permaisuri pun meahirkan
Seorang perempuan berwajah manis

Bait tersebut menceritakan saat para ahli nujum telah meramalkan bahwa putra yang akan lahir itu akan membawa keberuntungan kepada kerajaan dan takdir Negeri Ban. Pada saat pertemuannya dengan istri pertama Abdul Muluk Siti Rahmah, ia menunjukkan rasa hormatnya dan menganggap Siti Rahmah sebagai seorang kakak.

b. Abdul Muluk

Sebagai anak seorang raja, Abdul Muluk telah dipersiapkan sedari kecil untuk menggantikan posisi sang ayah. Sejak lahir pun Abdul Muluk digambarkan sudah memiliki segalanya, mulai dari fisik hingga kekuasaan. Namun watak Abdul Muluk mengalami distorsi saat pertemuannya dengan Siti Rafiah, yang mana pada saat itu ia telah menikah dengan Siti Rahmah yang sedang menunggu kabar akan kepulangannya kembali dari berlayar.

Sifat setia yang harusnya dimiliki oleh setiap pasangan agaknya tidak berlaku untuk para raja pada zaman dulu yang mempunyai kekayaan dan kekuasaan yang hebat. Kelemahannya pun ditunjukkan saat ia berhasil ditawan oleh raja Negeri Ban, hingga ia pun tak bisa menyelamatkan sang istri pertama yaitu Siti Rahmah.

c. Bahauddin

Bahauddin adalah paman atau sepupu dari Raja Syihabuddin, ia memutuskan menjadi seorang saudagar daripada menjabat menjadi petinggi di istana. Sifat setianya terhadap raja Hindustan membuat dirinya harus rela ditahan hingga akhir hayatnya. Namun sikapnya yang tidak mau menghargai adat setempat, pada saat berdagang membuat hal ini menjadi awal konflik dalam cerita Syair Abdul Muluk.

d. Syihabuddin

Ia adalah seorang pemimpin yang disegani oleh rakyatnya dan memiliki sifat ambisius. Pembalasan dendamnya untuk sang paman

membuatnya menjadi pribadi pendendam yang akan melakukan segala cara untuk menghancurkan negeri Barbari. Sifatnya yang kasar tergambar pada saat menangkap Siti Rahmah.

5. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa yang digunakan dalam suatu karya sastra, hal ini juga bisa dibuat sesuai dengan kebutuhan cerita agar dapat menghasilkan suasana yang mendukung³⁵. Syair Abdul Muluk menggunakan penulisan bahasa melayu kuno yang banyak dipakai zaman klasik. Gaya bahasa yang puitis dan terkesan romantis, serta pemilihan kata-kata yang berakhiran sama.

Penggunaan bahasa juga dapat sebagai sarana informatif tentang penggambaran percakapan masyarakat pada saat itu. Kebanyakan kata-kata yang dipakai sulit ditemukan pada percakapan saat ini.

6. Amanat

Amanat adalah pesan positif yang disampaikan oleh cerita dan dapat diambil nilai yang bisa digunakan oleh pembaca. Cerita Abdul Muluk menggambarkan sebuah tindakan yang kita lakukan pada masa lalu akan berdampak bagi masa depan keluarga dan lingkungan kita. Seperti yang dilakukan Sultan Abdul Hamid Syah, penangkapan Bahauddin menyebabkan tindakan pembalasan dendam Syihabuddin kepada anaknya, Abdul Muluk yang menyebabkan kekacauan di seluruh negeri.

³⁵ I Dewa Gede Ananda Iswara Pramidana, "Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Cerpen "Buut" Karya I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini", *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, vol. 7, no. 2 (2020), 57.

D. Unsur Ekstrinsik Syair Abdul Muluk

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang terdapat diluar cerita, tetapi secara tidak langsung memengaruhi sistem organisme karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian cerita. Unsur ekstrinsik merupakan latar belakang informasi bagi karya sastra yang memiliki nilai, arti dan pengaruhnya. Meskipun eksistensinya tidak mendasari sebuah karya sastra, unsur ekstrinsik memiliki peranan penting untuk pelengkap sistem luar karya sastra³⁶.

1. Riwayat Hidup Raja Ali Haji

Raja Ali Haji bin Raja Ahmad lahir pada tahun 1809 di Penyengat, Kepulauan Riau, Hindia Belanda yang sekarang menjadi Negara Indonesia. Ia merupakan seorang ulama, sejarawan, sastrawan, dan pujangga yang masih memiliki keturunan dari Raja Bugis³⁷. Ali dilahirkan dalam keluarga yang taat beragama, sejak kecil ia telah menerima pendidikan dari ayahnya dan lingkungan kerajaan Riau Lingga pulu Penyengat. Sejak usia muda Ali telah menulis berbagai karya sastra, kitab, terjemahan. Raja Ali Haji merupakan keturunan anak termuda dari 7 bersaudara, pada usia muda yakni 19 tahun ia telah menunaikan ibadah haji untuk mengikuti ayahnya Raja Ahmad, lalu seputangnya dari ibadah haji ia memperoleh gelar Engku Haji Tua³⁸.

³⁶ Sri Widayati, *Kajian Prosa Fiksi* (Kota Baubau: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press (2020), 14.

³⁷ Encyclopedia Britannica, "Raja Ali Haji bin Raja Ahmad", <https://www.britannica.com/biography/Raja-Ali-Haji-bin-Raja-Amhad>, (diakses pada 15 Agustus 2022).

³⁸ Nurliana, "Nilai Psikologi Pendidikan Islam dalam Naskah Gurindam Dua Belas Gubahan Raja Ali Haji", (Disertasi Doktor, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, 2018), 76.

Pendidikan Raja Ali Haji didapat dari ayahnya, selain itu ia juga mendapat pendidikan dari lingkungan kesulthanan Penyengat Riau. Secara tidak langsung para tokoh yang datang merantau ke Pulau Penyengat yang datang untuk tujuan mengajarmaupun belajar juga memberikan ilmu kepada Raja Ali Haji. Pada saat itu Kesultanan Lingga dikenal sebagai pusat kebudayaan melayu yang giat mengembangkan keagamaan dan sastra. Raja Ali Haji merupakan penulis yang sangat produktif pada masanya, bahkan para peneliti saat ini masih menelusuri karya-karyanya yang belum terbukukan, sehingga belum bisa dipastikan berapa jumlah keseluruhan karya Raja Ali Haji. Bekat peran dan jasanya dalam bidang bahasa dan kesusateraan, Pemerintah Indonesia memberikan gelar Pahlawan Nasional Indonesia serta Bapak Bahasa Indonesia pada 6 November 2004³⁹.

2. Karya-karya Raja Ali Haji

Dikenal sebagai penulis, penyair, dan pujangga tentu Raja ali Haji telah menghasilkan banyak karya yang telah diterbitkan di berbagai tempat. Pada awal tahun 1840-an Raja Ali memulai menulis karangannya termasuk Syair Abdul Muluk yang ditulis Ali bersama Raja Saleha atau Zalekha yang diketahui sebagai saudara, ada yang menyebut Saleha ini juga adalah putrinya. Lalu terdapat juga Gurindam dua belas yang telah dikenal banyak orang sekaligus paling banyak dicetak dan diterbitkan⁴⁰.

³⁹ Abdul Malik, "Nilai-nilai Budi Pekerti dalam Karya Raja Ali Haji", *Jurnal Peradaban Melayu*, vol. 10 (2015), 99.

⁴⁰ Ibid., 78.

Untuk Syair Abdul Muluk menurut Monique Zaini Ljoubert dalam jurnalnya mengatakan bahwa yang menulis Syair Abdul Muluk adalah Zalekha. Dan kawan Raja Ali Haji dari Belanda Von de Wall mengatakan bahwa Raja Ali haji hany abertugas mengoreksi hasil tulisan saudaranya⁴¹. Selama menulis, Raja Ali Haji telah menghasilkan banyak karya yang diterbitkan, karya-karya yang dihasilkan diantaranya:

- a. Gurindam Dua Belas (1857)
- b. Bustanul al Khatibin (1857)
- c. Muqaddimah fil Intizam Wazaif haji al-Malik (1857)
- d. Samratu al-Muhimmati (1886)
- e. Kitab Pengetahuan Bahasa (1858)
- f. Silsilah Melayu Bugis (1865)
- g. Tuhfat al-Nafis (1865)
- h. Syair Kitab / hukum al-Nikah / Syair suluh Pegawai (1866 dan 1889)
- i. Syair Siti Sianah / Jawharat al-Maknunah (1866 dan 1923)
- j. Syair sinar Gemala mestika Alam (1893)
- k. Syair Hukum Faraid (1893)
- l. Syair Awal (1863)

Karya yang dihasilkan juga Selain itu Raja Ali Haji juga menulis buku panduan dalam mengurus kerajaan. Yaitu al-Wustha, al-Qubra, al-Sugra dan Peringatan Sejarah Negeri Johor. Raja Ali Haji dan para saudaranya

⁴¹ Ibid., 105.

juga dikenal sebagai pengarang, banyak karya tulis yang mereka hasilkan. Dan karyanya banyak dipakai untuk pedoman dan dasar Bahasa Indonesia yang dipelajari untuk diajarkan kepada para siswa di Indonesia.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

NILAI EDUKATIF DALAM SYAIR ABDUL MULUK

A. Nilai Sosial

Yang dimaksud nilai sosial disini adalah bagaimana cara hidup bermasyarakat, bersosialisasi dan hubungan antar sesama manusia dengan kepeduliannya. Dalam syair Abdul Muluk banyak sekali nilai sosial yang terdapat didalamnya, salah satunya pada saat pernikahan Abdul Muluk dan Siti Rahmah yang mengadakan berbagai pertunjukkan dan hiburan bagi masyarakat Negeri Barbari.

*Telah datang keesokan hari
Berhimpun sekalian seisi negeri
Serta dengan anak isteri
Mansur menghiasi balirung seri*

*Orang mengalur sudah selesai
Dari istana sampai kebalai
Indah rupanya tiada ternilai
Segala yang melahat heran dan lalai (Syair Abdul Muluk, 10)*

Terjemah:

Telah datang esok hari
Berkumpulah semua orang negeri
Serta anak isteri
Para bangsawan menghiasi singgasana

Orang mengantri sudah selesai
Dari istna sampai kebalai
Rupanya sangat indah menawan
Semua yang melihat herandan lalai

Kutipan bait diatas menjelaskan tentang bagaimana masyarakat merayakan perayaan yang digelar istana. Seluruh rakyat berkumpul dan bercengkrama menikmati hiburan yang diadakan oleh kerajaan.

*Sekalian adat sudah berdiri
 Berbunyilah gendang serunai nafiri
 Berhimpunlah sekalian seisi negeri
 Setengahnya datang sehari-hari*

*Abdul Muluk yang bertahta
 Bisai majlis bagai di peta
 Pilunya tidak menderita
 Sebagai berhamburan airnya mata*

*Mansur menyuruh seorang perdana
 Wazir yang besar amat sempurna
 Berdiri dihadapan singgasana
 Berserukan masyarakat yang nina dina*

Terjemah:

Semua adat sudah berdiri
 Berbunyilah musik gendang serunai
 Bekumpulah semua orang
 Setengahnya datang sehari

Abdul Muluk yang bertahta
 Semua orang merasa baik
 Tida ada pilunya
 Sebagian berhamburan air mata

Bangsawan menyuruh seorang perdana
 Menteri yang amat sempurna
 Berdiri dihadapan singgasana
 Menyerukan kepada semua masyarakat

Salah satu bait diatas menjelaskan tentang semua masyarakat yang berkumpul untuk mengiringi pemakaman Sultan Abdul Hamid Syah. Seluruh penjuru Negeri Barbari sangat menghormati dia sebagai pemimpin, karenanya pada saat kepergiannya semua orang datang untuk menghantarkannya.

*Oleh baginda dicukur kepala
 Ketengah pasar disuruhnya hela
 Sertadengan dipalunya pula
 Hancurlah badan tiada bersela*

Segala yang melihat Rahmah puteri

*Semuanya belas tiada berperi
Berkatalah mereka sama sendiri
Teguh setianya Sitti Barbari (Syair Abdul Muluk, 57)*

Terjemah:
Dicukur kepalanya oleh baginda
Dibawanya ketengah pasar
Kepalanya serta dipalu
Hancur semua badannya

Semua yang melihat Rahmah puteri
Merasa kasihan tiada ampunnya
Sambil berkata kesesamanya
Sangatlah setia Sitti Barbari

*Sampainya hati yang dipertuan
Membuatkan Rahmah muda bangsawan
Ialah sempurna bernama perempuan
Dengan suaminya sangat setiawan*

*Disahut pula tolannya seorang
Jikalau hamba demikian gerang
Tiadalah kuasa sakit mengerang
Baiklah turut kehendaknya orang (Syair Abdul Muluk, 58)*

Terjemah:
Sampai hati tuan
Membuat Rahmah muda bangsawan
Ialah perempuan yang sempurna
Sangat setia dengan suaminya

Disahut rekannya sebelah
Jika aku yang disiksa
Tak akan mampu menahannya
Lebih baik menuruti perkataannya

Pada bait diatas, saat Siti Rahmah dibawa ke pasar untuk disiksa, banyak orang yang melihat kejadian itu, namun semua orang yang melihat kejadian itu tak dapat berbuat apa-apa. Banyak orang yang merasa kasihan sekaligus tersentuh dengan kesetiaan Siti Rahmah sehingga rela tersiksa untuk menjaga martabat suaminya.

B. Nilai Religius

Kepercayaan akan keberadaan Tuhan merupakan ajaran yang telah ditanamkan kepada umat manusia sejak proses penciptaannya. Ketakwaan akan menjalankan perintah-Nya juga merupakan bentuk ketakwaan sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain nilai religius adalah nilai yang berasal dari keyakinan ke-Tuhanan yang ada pada diri seseorang. Untuk cerita syair Abdul Muluk, karena berlatar sebuah kerajaan Islam, maka bentuk ketaatan para tokoh banyak yang bernilai islam.

*Abdul Muluk berkata perlahan
Halus manis barang kelakuan
Aku terimalah belas kasihmu sekalian
Kepada Allah engkau kuserahkan* (Syair Abdul Muluk, 41)

Terjemahan:
Abdul Muluk berkata perlahan
Perilakunya sangatlah halus
Aku terima belas kasihmu
Kepada Allah engkau kuserahkan

Bait itu tertera ketika Abdul Muluk menyambut pasukan yang dipanggil untuk melawan Syihabuddin yang datang menantang kerajaan Barbari.

*Bismillah ini permulaan qalam
Nama Allah Khaliqul Alam
Melimpahkan umatnya siang dan malam
Kepada sekalian mukmin serta salam* (Syair Abdul Muluk, 5)

Terjemah:
Bismillah ini awalan cerita
Nama Allah Khaliqul Alam
Melimpahkan umatnya siang dan malam
Kepada semua mukmin dan salam

Ini adalah bait pertama dari Syair Abdul Muluk yang diawali dengan ucapan rasa syukur terhadap Sang Pencipta, serta bukti bahwa Islam telah masuk dan menjadi salah satu ragam khas dalam kebudayaan melayu . Salah satu ciri khas syair melayu yakni kalimat bait pertama selalu diawali dengan pujian atau rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Hal inilah yang menjadi pembeda antara syair dan karya sastra lainnya.

Lalu terdapat juga bait yang mengandung nilai religius, yang selalu mengingat Tuhan dimanapun keberadaannya.

*Saudagar mendengar titah begitu
Diamlah ia seketika itu
Diamlah hatinya ya Tuhanku
Kepadamu juga berlindung aku (Syair Abdul Muluk, 81)*

Terjemah:
Pedagang mendengar perintah itu
Langsung diam seketika
Didalam hatinya ya Tuhanku
Kepadamu aku berlindung

Bait diatas menjelaskan saat Siti Rafiah yang menyamar sebagai Duri, mendatangi Raja Hindi untuk menawarkan dagangannya. Ia datang untuk melihat keadaan Negeri Hindustan, untuk merencanakan penyerangan dan menyelamatkan suaminya.

C. Nilai Moral

Menurut beberapa ahli, nilai moral merupakan sebuah standar untuk menentukan baik buruknya sikap seseorang yang tercermin dari dampaknya. Dengan kata lain, nilai moral adalah suatu pedoman dalam hidup yang dibuat manusia untuk menilai baik dan buruknya sikap seseorang dalam

bermasyarakat. Dalam setiap karya sastra, pasti selalu terselip nilai moral yang ingin disampaikan, seperti halnya dalam syair Abdul Muluk ini.

*Meskipun adat Negeri Barbari
Hamba tak mau demikian perperi
Tiada menurut adatnya negeri
Neburut titah hamba sendiri*

*Tersenyum sedikit sultan paduka
Sambil bertitah lakunya murka
Adatnya datang dagang berniaga
Menurut perintah negeri juga (Syair Abdul Muluk,)*

Terjemah:
Meskipun adat Negeri Barbari
Saya tak mau menuruti
Tak akan menuruti adatnya negeri
Menganut perintah saya sendiri

Tersenyum sedikit sultan
Ia berkata sambil murka
Terdapat adat dalam berniaga
Harus menurut perintah negerinya

Menurut penjelasan bait diatas, Bahauddin menolak untuk menemui saudagar yang ingin mengembalikan kain dagangannya karena banyak kain yang cacat dan Bahauddin dianggap tidak jujur dalam berdagang, sehingga Bahauddin pun ditangkap dan dipenjarakan. Dalam berkehidupan, kejujuran adalah hal yang harus dipegang teguh. Karena ketidakjujuran Bahauddin, menyebabkan pertikaian antara kedua negeri. Lalu disetiap kaki dipijak, baiknya kita menghargai dan mengikuti aturan dan adat dari setiap tempat yang kita jajaki.

*Adapun akan Sultan Hindi
Kepada Rahmah terlalu berahi
Dipujuk baginda setiap hari
Demikian halnya petang dan pagi*

*Terlalu musykil yang dipertuan
Sitti Rahmah tiada meredakan
Tiap-tiap hari hal yang demikian
Gundahnya tidak berketahuan (Syair Abdul Muluk, 57)*

Terjemah:
Sultan Hindi kala itu
Merasa tertarik kepada Rahmah
Dibujuknya setiap hari
Terus begitu petang dan pagi

Terlalu jahat sang tuan
Sitti Rahmah tidak terlena
Setiap hari selalu demikian
Selalu gundah tiada akhir

Bait tersebut menjelaskan bahwa Sultan Hindustan, Syihabuddin terus memaksa Sitti Rahmah untuk tidur dengannya dan menjadi istrinya. Meskipun begitu Siti Rahmah terus menolak dengan segala sisa kekuatannya. Tindakan memaksa seseorang merupakan hal yang buruk untuk dilakukan, apalagi memyamkan dengan harga diri, martabat, dan kesucian seseorang. Perbuatan Syihabuddin menggambarkan bahwa ia tidak dapat menghormati seorang wanita yang telah bersuami.

*Perkataan tiada hamba panjangkan
Berapa lama Rahmah disiksakan
Berbagai jenis azab dirasakan
Tak reda juga bersuamikan sultan*

*Oleh baginda dicukur kepala
Ketengah pasar disuruhnya hela
Serta dengan dipalunya pula
Hancurah badan tiada bersela (Syair Abdul Muluk, 57)*

Terjemah:
Tidak akan berkata panjang
Berapa lama rahmah disiksa
Berbagai siksaan dirasakan
Tidak juga reda bersuami sultan

Dicukurnya kepala
 Dibawa ketengah pasar
 Serta dipalu kepalanya
 Hancur sudah badannya

Bait tersebut menjelaskan saat Syihabuddin membawa Siti Rahmah ketengah pasar untuk disiksa dan dipermalukan didepan banyak orang, karena tidak mau menuruti keinginanya untuk menjadikan Rahmah sebagai isteri. Perilaku ini sangat menyalahi nilai moral dan kemanusiaan, apalagi dilakukan terhadap seorang perempuan dan dilakukan didepan umum.

D. Nilai Estetika

Pandangan setiap orang akan keindahan yang dilihatnya tentu saja berbeda, segala sesuatu akan nampak indah tergantung cara pandang setiap individu. Oleh karenanya pengertian nilai estetika bisa dibilang nilai yang bersifat subjektif, tergantung individu yang melihat dan merasakannya⁴².

Dalam syair Abdul Muluk, nilai estetika terdapat pada kata-kata yang digunakan, mayoritas kata yang digunakan adalah Bahasa Melayu kuno yang pada dasarnya setiap kata terdengar indah dan puitis. Diksi yang terdapat dalam syair seakan memang digunakan untuk menunjukkan kekayaan bahasa melayu yang terdengar elok.

*Putera bunda wajah gemilang
 Meninggalkan tuan rasaku walang
 Makin kutatapi kupandang-pandang
 Anguslah hati bagai direndang*

*Ayuhai anakku gunung kemala
 Kalbuku hancur tiada berbela
 Menentang tuan sepertikan gila*

⁴² Mutia Wulandari, "Analisis Nilai-nilai Edukatif Bagi Muslimah dalam Novel Hijab Palsu Karya Kifa Ansu", (Skripsi, UIN Raden Fatah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Palembang, 2022), 31.

Hilang tak dapat diganti pula (Syair Abdul Muluk, 62)

Terjemah:

Putera bunda berwajah cerah
Meningglkan tuan rasanya hampa
Makin kulihat kupandangi
Hancur hati bagai direndang

Wahai anakku gunung kemala
Hatiku hancur tidak tersisa
Memikirkan tuan hampir gila
Meskipun hilang tak dapat diganti

Bait diatas menjelaskan pada saat Rafiah berpamitan kepada puteranya yang baru 40 hari usianya. Ia akan pergi mengelana ke hutan untuk menyamar dan membebaskan suaminya. Setiap kata yang ditulis pada bait tersebut seolah memiliki makna dibalik perumpamaannya. Seperti pada kata “anguslah hati bagai direndang”, yang dapat diartikan bahwa hati Siti Rafiah hancur lebur seperti masakan rendang yang harus diaduk berkali-kali agar dapat menghasilkan daging yang lembut.

E. Nilai Budaya

Budaya adalah cara atau daya pikir dari manusia, sementara kebudayaan adalah hasil dari daya pikir atau kegiatan yang menghasilkan suatu kebiasaan, seperti adat istiadat, kesenian, dan keyakinan. Syair Abdul Muluk yang pada dasarnya dikenal sebagai representasi kebudayaan melayu. Syair Abdul Muluk dalam keseluruhannya menceritakan dan menyelipkan kebudayaan ataupun tradisi melayu. Hal ini dapat dilihat dari cara penulisan, isi cerita, dan berbagai hal yang ada dalam syair.

*Beraturalah raja berjawat-jawatan
Penuh seasah dibalai penghadapan*

*Serunai nafiri bersahut-sahutan
Nobat dipalu meriam dipasangkan*

Terjemah:
Berbarislah para raja
Penuh sesak di balai pertemuan
Serunai nafri bersahutan
Nobat dipalu meriam dipasang

Bait tersebut menggambarkan bagaimana perayaan pernikahan Abdul Muluk dengan Siti Rahmah, menggunakan meriam yang biasa digunakan untuk upacara yang diadakan oleh kerajaan. Penggunaan serunai juga merujuk pada alat musik yang digunakan, serunai adalah alat musik tiup yang terbuat dari bambu dan juga biasa disebut seruni.

*Nujum, wai, coba diri lihatkan
Apakah padahnya dengan pendapatan
Negeri ini terbanyak hujan
Tidaklah pernah yang demikian*

*Setelah terdengar nujum yang petah
Titah baginda duli khalifah
Membuka ramal tunduk tengadah
Baik dan jahat nyatalah sudah*

*Berdatang sembah nujum berida
Ke bawah hadirat duli baginda
Bukannya padah negeri yang ada
Tanda alamat padukan anakanda (Syair Abdul Muluk, 19)*

Terjemah:
Ahli ramal, coba lihatkan
Apa yang didapat
Negeri ini dengan banyak hujan
Tidak pernah terjadi demikian

Setelah mendengar nujum yang baik
Berkata baginda yang mulia
Membuka ramalan
Baik dan jahat akan datang

Lalu berkata lagi nujum

Dibawah restu baginda
 Bukan di negeri ini adanya
 Tada alamat padukanya

Bait diatas juga menjelaskan tentang ahli Nujum yang didatangkan oleh Sultan Ban, untuk melihat peristiwa yang terjadi di negerinya, pada saat kelahiran Siti Rafiah. Pada saat itu, profesi ahli Nujum memang sangat terkenal pada masa itu, karena jasanya banyak dipakai untuk melihat ataupun meramalkan suatu kejadian. Perkembangan profesi ahli Nujum dapat dijadikan sebagai warisan ilmu budaya yang patut untuk dipelajari, dan diingat bahwa perkembangan melayu pernah subur dengan profesi ini⁴³.

Lalu ciri khas melayu lama ialah pemakaian bahasa dan kata-kata yang diulang, tidak langsung kepada tujuan utama kalimat tersebut disampaikan, selalu menggunakan awalan-awalan yang merupakan sampiran dan baru menuju ke isi utama maksud dalam kalimat⁴⁴.

*Sudah memakai muda bangsawan
 Wajahnya cemerlang kilau-kilauan
 Cantik majlis barang kaluan
 Patut yang muda diertuan
 Putera manakai selesailah sudah
 Lalu dipimpin duli khlaifah
 Diatas perarakan dinaikkanlah
 Terkembanglah payung kepuncak bertahta* (Syair Abdul Muluk, 11)

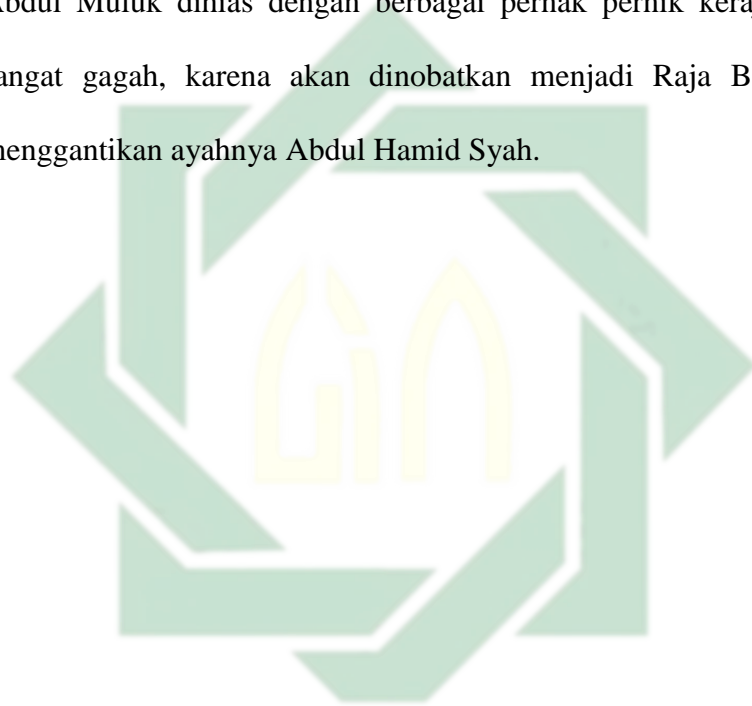
Terjemah:
 Sudah memakai bangsawan muda
 Wajah sangat kemilau
 Cantik tiada tara
 Patut tuan yang muda

⁴³ Mohammad Endi Febri, "Nujum dan Pelangkah dalam Bahasa Melayu", https://www.kompasiana.com/m_endy_febri/58459d3509b0bd6c0afcb7d2/nujum-dan-pelangkah-dalam-khazanah-melayu, (diakses pada 03 Oktober 2022).

⁴⁴ Ibid., 12.

Putera sudah selesai
Dibawa yang mulia
Dinaikkan diatas perarakan
Berkembanglah puncak payung bertahta

Bait diatas merupakan salah satu ciri khas Melayu Lama yang menggunakan kosakata yang saat ini jarang didengar. Diceritakan bahwa Abdul Muluk dihias dengan berbagai pernak pernik kerajaan agar terlihat sangat gagah, karena akan dinobatkan menjadi Raja Barbari yang baru menggantikan ayahnya Abdul Hamid Syah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PERAN DAN KEDUDUKAN SITI RAFIAH DALAM SYAIR ABDUL MULUK

A. Aksi Kepahlawanan Siti Rafiah dalam Syair Abdul Muluk

Siti Rafiah merupakan salah satu tokoh utama penting dalam cerita Syair Abdul Muluk. Rafiah sendiri diceritakan sebagai seorang putri dari kerajaan Negeri Ban yang sangat makmur. Dia merupakan putri yang pemberani, anggun dan dicintai oleh kerajaan dan rakyatnya. Dalam syair ini, Siti Rafiah juga disebut sebagai Siti Arabi, dikarenakan menurut beberapa sumber, latar tempat kerajaan yang dikuasai oleh ayah Rafiah, yaitu Sultan Ban merupakan tempat yang berada di Arab ataupun dekat dengannya⁴⁵.

Dalam beberapa karya Raja Ali Haji, banyak ditonjolkan tentang kultur perempuan melayu yang memiliki sifat pemberani dan mau berjuang dengan caranya sendiri. Salah satunya Syair Abdul Muluk iniyang berhasil menempatkan karakter perempuan kuat yang dapat menjaga martabat dirinya sendiri dan keluarganya⁴⁶. Itulah juga yang menjadi alasan mengapa Raja Ali Haji banyak menggunakan tokoh perempuan sebagai karakter utamanya

Kedudukan Siti Rafiah sebagai seorang putri raja yang kemudian dipersunting oleh Abdul Muluk sebagai isteri kedua, tidak menghalangi tekad dan keberaniannya dalam melawan kedurjaan. Keistimewaan Siti Rafiah sudah

⁴⁵ Ibid., 105.

⁴⁶ Ibid., 12.

terlihat pada saat kelahirannya, ahli nujum istana telah meramalkan bahwa kelak ia akan membuat perubahan bagi seluruh negeri dengan kekuatan dan keberaniannya.

*Ramal nin tak mungkin katanya
Anakanda nin sangat besar tuahnya
Sangatlah berkhidmad akan suaminya
Kepada tuanku tiada manfaatnya*

*Kepada suami sangat kebajikan
Ialah semayam atas di kerajaan
Malu suaminya ia balaskan
melapaskan suami daripada kesakitan (Syair Abdul Muluk, 19)*

Terjemah:

Ramalannya berkata
Anak ini sangat besar keberuntungannya
Sangat menghormati suaminya
Kepada tuanku besar manfaatnya

Kepada suami
Menempati atas kerajaan
Malu suaminya dibalasjan
Melepaskan suaminya dari kesakitan

Dalam bait tersebut, para ahli nujum meramalkan kejadian yang akan menimpa Siti Rafiah, dan aksinya yang akan menyelamatkan sang suami dari rasa malu dan kesakitan. Hal itu menandakan kekuatan tokoh Siti Rafiah dalam cerita ini memang sangat kuat. Aksi Siti Rafiah untuk menyelamatkan sang suami dimulai saat pasukan Negeri Hindustan memasuki kerajaan Barbari sesaat setelah mengalahkan semua pasukannya.

*Anak wazir tidur sangat cenderalah
Lalulah bangun Sitti Rafiah
Dengan sekin disembelihnyalah
Tangannya dipegangkan sekin sebilah*

Ia pun mengambil pedang suaminya

*Yang tinggal di tempai peraduannya
Keluarlah ia dari jendelanya
Berjalan tu dengan air matanya*

*Ke pintu kota sampailah puteri
Dilihatnya banyak laskar berdiri
Disuruh oleh Sultan Hindi
Mengawali sekalian orang Barbari*

*Menyamarlah ia sambil berjalan
Seorang pun tiada yang menegurkan
Sudahlah yang demikian
Lepaslah ia kedalam hutan (Syair Abdul Muluk, 54)*

Terjemah:

Anak menteri tidur dengan nyenyak
Lalu segera bangun Sitti Rafiah
Dengan pisau dipotonglah
Ia memegang sebilah pisau

Ia pun mengambil pedang suaminya
Yang diletakkan ditempatnya
Keluarlah ia dari jendela
Berjalan dengan air mata

Sampailah puteri di pintu kota
Terlihat banyak pasukan berdiri
Yang disuruh oleh Sultan Hindi
Menjaga semua orang Barbari

Ia berjalan sambil menyamar
Tak ada seorang pun menyapanya
Terjadi demikian
Pergilah ia kedalam hutan

Dalam potongan bait tersebut, menjelaskan bahwa Siti Rafiah memilih untuk melarikan diri setelah Sultan Hindi menawan seluruh penghuni dari istana Barbari. Ia kabur melalui jendela kamarnya dalam keadaan menangis, pergi menuju hutan dengan berbekal pedang milik suaminya dan menyamar agar tidak diketahui oleh pasukan Hindustan. Setelah 6 bulan menyusuri hutan Siti Rafiah ditolong oleh seorang Syekh

dalam keadaan lelah dan juga hamil besar. Setelah anaknya lahir, Siti Rafiah belajar bela diri dari Syekh yang menolongnya, ia membekali dirinya agar bisa menolong suaminya keluar dari tahanan Raja Hindustan. Setelah bayinya berusia 40 hari, ia pergi berkelana untuk mencari keberadaan suaminya.

*Adapun akan mereka sekalian
Orang sesat mengejar perburuan
Beberapa hari sudah tiada makan
Tidurlah ia dengan kelemahan*

*Oleh Rafiah dihampirinya
Serta dilihat diamat-amatinya
Yang orang itu hebat lakunya
Seperti hulubalang rupa pakaiannya*

*Setelah sudah dilihat nyata
Menghunus pedang tatah permata
Ditandasnya leher hulubalang pokta
Tolannya keenam diunuhnya serta*

*Matilah mereka sekaliannya
Pakaian hulubalang dipakainya
Setelah sudah diambilnya
Kuda hulubalang dikendarainya (Syair Abdul Muluk, 63)*

Terjemah:

Ada mereka semua
Orang mengejar perburuan
Beberapa hari belum makan
Ia tidur dengan lemah

Dihampiri oleh Rafiah
Diamatinya baik-baik
Terlihat seperti orang hebat
Pakaiannya seperti pasukan

Setelah selesai mengamati
Dihunuskanlah pedang permatanya
Ditandasnya leher pasukan yang mulia
Keenam rekannya juga dihabisi

Matilah mereka semuanya
Pakaian pasukan dipakainya

Setelah sudah mengambilnya
Kuda pasukan pun dikendarainya

Keadaan yang terjadi dalam bait tersebut adalah pada saat Rafiah menemukan beberapa pasukan Hindustan yang tengah tertidur di hutan. Lalu dibunuhlah mereka dengan pedang yang dibawa oleh Rafiah dari istana Barbari. Setelah membunuh para pasukan, diambilah pakaian mereka serta kuda bawaan dari pasukan.

Setelah beberapa bulan mengembara, Rafiah pun memutuskan untuk menetap sementara di negeri bernama Barham, yang dipimpin oleh Sultan Barham yang pada saat itu menghilang secara mendadak bersama isterinya. Saat sampai di Negeri Barham, ia memperkenalkan diri sebagai Duri, seorang lelaki yang bertujuan mencari sekutu pasukan kepada Raja Barham.

*Orang dusun berlari datang
Melihat Rafiah wajah gemilang
Serta berkata berulang-ulang
Dari manakah tuan anakku datang*

*Ada yang tertawa berkata-kata
Apakah nama orang muda belia
Sedap manis di mata sahaya
Seperti laku orang yang mulia*

*Rafiah menjawab malu-malu
Petah majlesi barang kelakuan
Hamba nin sesat mengejar perburuan
Duri hamba nama in tuan*

Terjemah:

Orang dusun datang berlarian
Ingin melihat wajah gemilang Rafiah
Serta berkata berulang-ulang
Dari manakah anda datang

Ada yang berkata sambil tertawa
Siapakah nama anak muda

Sanagt manis dipandang mata
Seperti perilaku orang mulia

Rafiah menjawab malu
Kelakuan seperti orang baik
Saya tersesat mengejar perburuan
Nama saya adalah Duri

Setelah sampai di Negeri Barham, Rafiah berjalan menemui orang-orang yang datang menyambutnya karena ingin melihat penampilannya yang sangat menarik dengan pakaian pria yang ia dapatkan dari pasukan yang ia bunuh pada saat mengembara di hutan dan mengenalkan diri sebagai Duri. Setelah menetap beberapa hari di Barham, akhirnya Duri mendatangi Sultan Jamaluddin yang tengah gusar akan usaha sang paman yang ingin menguasai kerajaan milik ayahnya. Duri menawarkan kerjasama kepada Jamaluddin untuk menghabisi Bahsan dan mengambil lagi kerajaan ayahnya.

*Duri datang Bahsan pun melihat
Jalannya itu terlalu cepat
Kepada Bahsan sampailah dekat
Mengunjukkan kerikal tudung bertekat*

*Duri hulubalang yang petah cerdas
Ketika, tunjukkan pistol dipetik
Menghunun pedangnya terlalu cantik
Dipancungnya Bahsan rebah bergolek (Syair Abdul Muluk, 73)*

Terjemah:
Duri datang dan dilihat Bahsan
Jalannya sangat cepat
Hampir sampai padabahsan
Sambil menaikkan penutup kapala

Duri pasukan yang baik cerdas
Ketika, tunjukkan pedang
Menghunun pedang dengan cantik
Dipancungnya Bahsan sampai tergolek

Dari bait diatas dijelaskan bahwa Rafiah telah berhasil menghabisi Bahsan dengan cara memenggal kepalanya. Hal ini menunjukkan keberanian dan tekad Rafiah dalam memberantas kejahatan di seluruh negeri Barhan yang semula dikuasai oleh Bahsan. Sesuai perjanjian, Jamaluddin menyerahkan kerajaanya kepada Duri dan menikahkannya dengan saudara perempuannya bernama Siti Rahatulhayani. Meskipun keduanya telah menikah, Sultan Duri tidak membuka identitas aslinya bahkan tidak menyentuh sang isteri.

*Setelah malam sudahlah hari
Duri berkata kepada isteri
Marilah beradu adinda puteri
Kakanda mengantuk tiada berperi*

*Tunduk diam Siti Rahah
Suatu pun tiada ia bermadah
Tersenyum sedikit duri yang petah
Hatinya sebal serta salah (Syair Abdul Muluk, 76-77)*

Terjemah:

Setelah datang malam hari
Duri berkata kepada isteri
Marilah tidur adinda puteri
Kakanda sangatlah mengantuk

Diam menunduk Siti Rahah
Tidak berkata sedikitpun
Tersenyum sedikit Duri yang baik
Hatinya sebal serba salah

Bait diatas menggambarkan bahwa Siti Rahah sedikit bingung dengan sikap Sultan Duri yang hanya mendiamkannya setelah pernikahan mereka. Duri tak bisa berbuat banyak, ia hanya menuntun Siti Rahah untuk tidur berdampingan karena kantuk tak dapat ditolak. Hal ini membuktikan bahwa

meskipun menyamar sebagai lelaki, sifat dan perilaku Siti Rafiah tak pernah berubah, ia tetap menghormati sesama wanita dan berperilaku lembut.

Lalu aksi lain dilakukan Siti Rafiah lainnya adalah saat ia memerintah pasukannya dari Negeri Barham untuk menyerang Negeri Hindustan. Dengan kemampuan dan jumlah pasukan yang dibawa, ia berhasil menangkap Sultan Hindi atau Syihabuddin dengan para wazir atau menterinya.

*Sultan Duri muda bersifat
Menangkap Syihabuddin terlalu cepat
Dipandang tiadalah sempat
Tangannya sudah terenggam lekat (Syair Abdul Muluk, 87)*

Terjemah:

Sultan Duri segera bertindak
Menangkap Syihabuddin dengan cepat
Tidaklah sempat melihat
Tangannya yang sudah diikat kuat

Sebait diatas menjelaskan bagaimana Rafiah yang menyamar sebagai Duri, berhasil menangkap Syihabuddin dan membuatnya tak bisa berlutik. Syihabuddin ditangkap bersama adik dan para menterinya kemudian dibawa oleh pasukan Negeri Barham, lalu dipenjarakan hingga ia wafat didalamnya. Dalam hal ini Rafiah juga membuktikan bahwa kekuatan perempuan dalam mengalahkan musuh juga dapat diperhitungkan, baik dari segi fisik, pemikiran, strategi hingga kekuatan dapat setara dengan laki-laki.

Lalu setelah mengambil alih kerajaan Hindustan, Sultan Duri teringat akan Abdul Muluk yang ditawan di penjara Negeri Hindi. Segera ia perintahkan pasukan untuk menggali penjara yang terletak dibawah tanah itu.

*Setelah tanah sudah dibongkarkan
Tiga orang juga yang kelihatan
Kurusnya tidak lagi terperikan*

Sedikit tidak bergerak badan

*Baginda bertitah kepada menteri
Yang manakah sultan dengan isterinya
Sembah menteri itulah dianya
Yang seorang ini itulah wazirnya*

*Sultan Duri datang mendekati
Terlalu belas rasanya hati
Dipandang baginda diamat-amati
Nyatalah hidup tiadalah mati (Syair Abdul Muluk, 89)*

Terjemah:
Setelah tanah dibongkar
Terlihatlah tiga orang
Dengan keadaan kurus
Yang hanya bergerak sedikit

Baginda berkata kepada menteri
Yang manakah sultan dengan isterinya
Menteri berkata itulah orangnya
Yang seorang lagi itulah menterinya

Sultan Duri datang mendekati
Hatinya merasa belas kasih
Dipandang diamatinya baginda
Terlihat hidup seperti mati

Bait diatas menggambarkan pada saat Sultan Duri menemukan Abdul Muluk yang dipenjar bersama Siti Rahmah dan seorang menterinya, dalam keadaan kurus tak berdaya. Sultan Duri merasakan sakit teramat ketika melihat anggota keluarganya diperlakukan tidak manusiawi oleh Syihabuddin.

Dalam semua sikap dan perbuatan Siti Rafiah, semuanya mengandung nilai yang dapat menggambarkan bahwa perempuan juga dapat melakukan hal yang biasa dilakukan oleh para pria. Tidak serta merta hanya merenungi kesedihan yang dialami, namun juga berusaha mencari rekan untuk

mempermudah aksinya, karena ia tahu, bahwa sesuatu hal yang besar tidak dapat dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain.

B. Sikap Teladan Siti Rafiah Dalam Syair Abdul Muluk

1. Pemberani

Sifat pemberani Siti Rafiah memang telah dimilikinya sejak kecil, bahkan ramalan saat kelahirannya pun banyak mengatakan bahwa ia akan melakukan tindakan berani untuk menyelamatkan negerinya.

*Sitti Rahmah pula berkata
Sambil terhambur airnya mata
Aduhai adikku Rafiah yang pokta
Ditawan oranglah rupanya kita*

*Rafiah menjawab dengan perlahan
Kakanaa jangan berhati rawan
Adapun akan beta nin tuan
Biar mati jangan tertawan (Syair Abdul Muluk, 54)*

Terjemah:

Sitti Rahmah mengatakan
Sambil berlinang air matanya
Wahai adikku Rafiah yang mulia
Kita telah ditawan

Rafiah menjawab dengan perlahan
Kakak jangan khawatir
Untuk diriku yang bertuan
Meskipun mati jangan sampai tertawan

Dalam syair diatas menggambarkan bagaimana keberanian Rafiah saat Sultan Hindi masuk kedalam istana Barbari setelah mengalahkan Abdul Muluk, sambil menenangkan sang kakak Rahmah yang dibalut ketakutan. Dalam hal ini karakter Rafiah sangat mewakili perempuan yang tak kenal takut akan hal apapun meskipun hal itu sangat besar.

2. Cerdik

Dalam hal ini, kecerdikan Rafiah banyak muncul saat kerajaan suaminya, Abdul Muluk ditawan oleh Sultan Hindi. Ia menggunakan akal cerdiknyanya untuk bisa selamat dari awanan pasukan Hindustan.

*Ia pun mengambil pedang suaminya
Yang tinggal di tempat peraduannya
Keluirlah ia dari jendelanya
Berjalan itu dengan air matanya*

*Ke pintu kota sampailah puteri
Dilihatnya banyak laskar berdiri
Disuruh oleh Sultan Hindi
Mengawali sekalian orang Barbari*

*Menyamarlah ia sambil berjalan
Seorang pun tiada yang menegurkan
Sudahlah yang demikian
Lepaslah ia kedalam hutan (Syair Abdul Muluk, 54)*

Terjemah:

Ia mengambil pedang suaminya
Yang diletakkan ditempatnya
Lalu ia keluar dari jendela
Berjalan dengan air mata

Sampailah puteri ke pintu kota
Terlihat banyak pasukan berdiri
Yang diperintah oleh Sultan Hindi
Untuk menjaga semua orang di Barbari

Ia menyamar sambil berjalan
Tak ada seorang pun mengenalinya
Lalu setelah itu
Ia pergi kedalam hutan

Dalam bait diatas, Siti Rafiah berusaha menyamar untuk bisa keluar dari istana dan Barbari. Ia menggunakan pakaian lelaki serta membawa pedang milik Abdul Muluk untuk bekal senjata dirinya ketika berkelana jauh ke hutan.

Lalu kecerdikan lain dari Rafiah yakni pada saat ia bertemu Sultan Hindi setelah sekian lama, ia datang untuk melihat keadaan Negeri Hindi untuk menyusun siasat agar bisa menyerangnya.

*Seketika diam berdtang sembah
Daulat Tuanku duli khalifah
Patik nin dagang miskin terjumlah
Baju yang baik sehelai itulah*

*Sebab pun maka demikian adanya
Perempuan patik yang memakainya,
Jarang tanggal daripada badannya
Sekali-kali juga patik meminjamnyaa (Syair Abdul Muluk, 82)*

Terjemah:

Ia diam seketika
Wahai tuanku raja yang mulia
Saya hanya pedagang miskin
Baju yang dipakai hanya itu saja

Karena itulah keadaannya
Isteri saya sering memakainya
Ia jarang melepaskannya
Saya juga sering meminjam bajunya

Dalam bait tersebut menggambarkan saat Sultan Hindi menaruh curiga pada Duri karena pakaian yang ia kenakan beraroma seperti perempuan. Lalu dengan akal cerdasnya, Duri menjawab bahwa ia sering meminjam baju istrinya karena ia hanyalah seorang pedagang miskin yang hanya memiliki pakaian sedikit.

3. Penyayang

Siti Rafiah dikenal sebagai perempuan yang tangguh dan kuat, namun dibalik itu semua, ia adalah seorang yang sangat penyayang. Pada saat

pertemuannya dengan isteri pertama suaminya, ia tidak menunjukkan sifat iri ataupun tersaingi.

*Dibawanya naik ketengah istana
Semayam diatas hamparan warna
Menyembahlah Rafiah dengan sempurna
Disambut Rahmah yang bijaksana*

*Terlalu manis Rahmah bersabda
Janganlah walang hati adinda
Tuanku kuambil saudara yang muda
Tulus dan ikhlas didalam dada*

*Rafiah menjawab durja berseri
Perasaan beta pun demikian peri
Kakanda seperti saudara sendiri
Barang yang salah minta diajari (Syair Abdul Muluk, 37)*

Terjemah:

Dibawa masuk ke istana
Duduk diatas hamparan berwarna
Rafiah memberi hormat
Yang disambut oleh Rahmah

Rahmah berkata dengan manis
Jangan khawatir adinda
Suamiku menikahi yang lebih muda
Aku merasa tulus dan ikhlas

Rafiah menjawab dengan senang
Perasaan saya juga demikian
Kakak sudah seperti saudara sendiri
Jika ada salah tolong diajari

Didalam bait tersebut, Siti Rafiah menunjukkan rasa hormatnya kepada Siti Rahmah sebagai isteri pertama, ia menganggapnya sebagai saudara perempuan sendiri dan bahkan meminta kepada Rahmah untuk diajari berbagai hal di istana di Negeri Barbari.

4. Setia

Kesetiaan merupakan perasaan yang dimiliki oleh semua diri manusia yang terjalin karena adanya ikatan baik diantara keluarga, teman ataupun pasangan⁴⁷. Siti Rafiah juga ditunjukkan memiliki karakter setia oleh penulis, yang mana hal ini tidak hanya dibuktikan oleh perkataannya saja namun juga aksinya.

*Niat beta sehari-hari
Jikalau kakanda sembarang pergi
Beta tiada diam di negeri
Ke dalam hutan membawa diri*

*Haraplah kakanda akan kata beta
Sekali-kali tiada berdusta
Jikalau tak sungguh bagai dikata
Yaumulkiamat berdakwahlah kita (Syair Abdul Muluk, 47)*

Terjemah:

Niat saya sehari-hari
Kalau kakanda harus pergi
Saya tidak akan diam dalam negeri
Akan pergi menuju hutan

Mohon percayalah perkataan saya
Sekali-kali tak akan berbohong
Jika tak mungkin terjadi
Di hari kiamat kita berjumpa

Dalam bait diatas, Siti Rafiah berjanji kepada Abdul Muluk, bahwa jika suaminya tertawan, maka ia tidak akan berdiam diri dalam Negeri Barbari. Ia akan mengembara ke hutan untuk menyelamatkan Abdul Muluk, walaupun itu tidak berhasil maka Rafiah berharap mereka akan bertemu di surga. Dan hal ini dibuktikan oleh Rafiah bahwa ia bisa

⁴⁷ Abdul Malik, "Kehalusan Budi dalam Karya Raja Ali Haji" (Tesis, Universitas Pendidikan Sultan Idris, Fakultas Bahasa dan Komunikasi, Tanjong Malim, 2015), 354.

mempertahankan kesetiannya dengan melepaskan suaminya dari tawanan Syihabuddin, Sultan Hindi.

5. Bertanggung Jawab

Banyak sikap Siti Rafiah yang dapat dijadikan panutan, karena setiap tindakan dan sikapnya selalu diikuti dengan pemikiran panjang dan berguna bagi orang banyak. Sikap tanggung jawab Siti Rafiah ditunjukkan saat ia diberikan gelar sultan oleh Sultan Jamaluddin, untuk memimpin kerajaannya Negeri Barham

*Encik tuan-tuan tua dan muda
Titah Jamaluddin bangsawan muda
Sultan Duri ganti baginda
Sukakah kamu atau tiada*

*Menyahut sekalian hulubalang menteri
Terjunjunglah titah mahkota negeri
Sukalah hamba demikian peri
Naik kerajaan Sultan Duri (Syair Abdul Muluk, 76)*

Terjemah:

Para hadirin sekalian

Berkata Jamaluddin bangsawan muda

Sultan Duri menggantikan baginda

Kalian suka atau tidak

Semua para menteri menyahut

Terjunjung perintah mahkota negeri

Hamba suka dengan keadaan demikian

Naiklah kerajaan Sultan Duri

Dua bait diatas menjelaskan saat Duri dilantik oleh Jamaluddin sebagai sultan yang baru di Barham, pengganti ayahnya. Ia dilantik karena telah berhasil mengalahkan Bahsan, mamak dari Jamaluddin yang sempat menguasai Negeri Barham dengan semena-mena.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya mengenai “Tinjauan Sejarah: Peran dan Kedudukan Siti Rafiah dalam Syair Abdul Muluk Karya Raja Ali Haji”, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Syair Abdul Muluk merupakan salah satu karya sastra yang kondisinya masih utuh dan baik, serta masih jelas pengarang dan penerbitnya. Ditulis oleh Raja Ali Haji serta saudaranya yakni Saleha, lalu diterbitkan pada tahun 1847 oleh majalah *Tijdschrift Voor Neerl Indie*. Syair ini masuk dalam kategori *Syair Romantis* dengan berbagai tema seperti kesetiaan, perjuangan, hingga pengorbanan untuk keluarga. Syair Abdul Muluk merupakan salah satu karya terkenal dari penyair Raja Ali Haji.
2. Banyak nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Syair Abdul Muluk ini, termasuk nilai edukatif yang banyak diterapkan dalam kehidupan manusia. Terdapat nilai sosial yang menggambarkan cara hidup bermasyarakat antar sesama manusia. Lalu terdapat nilai religius yang memberikan gambaran bagaimana manusia terhubung dengan Tuhan berdasarkan keyakinannya. Lalu nilai moral yang merupakan standar untuk menilai baik buruknya sikap seseorang. Lalu ada nilai estetika, yang pada Syair Abdul Muluk ini dilihat dari pemilihan kata yang dipakai, yang terdengar indah dan elok. Dan juga nilai budaya yang

menggambarkan tradisi dan kebiasaan orang Melayu pada saat itu dalam menjalani kegiatannya sehari-hari.

3. Siti Rafiah adalah seorang puteri dari Negeri Ban yang dalam cerita, ia menyelamatkan suami dan keluarganya dari tawanan musuh, Raja Hindustan yang memiliki dendam terhadap kerajaan Abdul Muluk Negeri Barbari. Dalam upaya pelariannya, Siti Rafiah tengah mengandung puteranya yang akan lahir, lalu ia melahirkan putera dan setelah 40 hari, ia menitipkan bayinya kepada seorang Syech yang menolongnya ditengah hutan. Lalu ia melanjutkan perjalanan ketengah hutan dan menyamar sebagai lelaki bernama Duri. Lalu ia sampai di Negeri Barham dan membantu Sang Sultan untuk menghabisi pamannya sendiri yang telah sewenang sendiri terhadap kerajaan. Setelah berhasil mengalahkan, ia diangkat menjadi Sultan Barham dan dinikahkan dengan adik sultan. Setelah mendapat cukup banyak bantuan dan pasukan, akhirnya Siti Rafiah menyerang Negeri Hindustan dan berhasil menaklukkannya, lalu ia membebaskan Abdul Muluk beserta Siti Rahmah istri pertamanya. Dalam semua rangkaian cerita syair, Siti Rafiah menunjukkan bahwa perempuan memiliki nilai yang setara dengan lelaki. Semua perilaku dan sifatnya menggambarkan perempuan yang tangguh, pemberani, dan menyayangi seluruh anggota keluarganya tanpa terkecuali.

B. Saran

1. Skripsi ini jauh dari kata sempurna, dan penulis berharap bisa mendapatkan kritik dan saran yang dapat membantu penulisan ini menjadi

lebih baik. Lalu penulis juga berharap skripsi ini dapat menjadi salah satu sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.

2. Bagi masyarakat atau akademisi, baiknya kita sebagai penerus budaya yang telah diwarisi dengan keberagaman kebudayaan yang berlimpah jumlahnya, selalu mengingat dan meneruskan minat kepada generasi muda untuk selalu belajar tentang apapun atau hal yang sifatnya sudah menjadi tradisi turun temurun. Salah satunya sastra melayu ini, yang saat ini minatnya agak menurun dikarenakan berbagai faktor, salah satunya minimnya sumber sastra untuk belajar dan kesulitan memahami tulisan dari sastra itu sendiri. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, akan ada banyak kajian atau tulisan tentang sastra yang dikemas dengan cara yang menarik.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Ahmad, Annas Haji. *Sastera Melayu Lama*. Alor Setar: Saudara Sinar Berhad, 1964.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron, and Farida Nugrahani. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press, 2017.
- Fang, Liaw Yock. *Sejarah Kesusasteraan Melayu*. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 1995.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Rosa, Fitria, Neni Hermita, and Achmad Samsudin. *KARYA SASTRA MELAYU*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Susanto, Dwi. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, n.d.
- Syamsiar, Sitti. *Syair Abdul Muluk*. Pekanbaru: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Usman, Hasan. "Manhaj al-Bahth al-Tarihi." In *Metode Penelitian Sejarah*, by Hasan Usman, translated by Muin Umar. Jakarta: Departemen Agama Jakarta, 1986.
- Usman, Hasan. "Manhaj Al-Bahth Al-Tarihi." In *Metode Penelitian Sejarah*, by Hasan Usman, translated by Mu'in Umar. Jakarta: Proyek Pemb. Prasarana dan Sarana PTA/IAIN di Jakarta, 1986.
- Widayati, Sri. *Kajian Prosa Fiksi*. Kota Baubau: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press, 2020.
- Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejarah*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, n.d.

Jurnal

- Anggraeni, Nureza Dwi, and Seftia Azrianti. "Gender dan Seksualitas Dalam Karya Sastra Perempuan Kerajaan Melayu Riau Lingga Pada Abad ke-19." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (FKIP, Universitas Riau Kepulauan) 6, no. 1 (2021).

- Arfani, Mohammad. "SITI RAFIAH SEBAGAI TOKOH PEREMPUAN PENGEMBAN PERISTIWA DALAM SYAIR ABDUL MULUK KARYA RAJA ALI HAJI." *Jurnal Pendidikan Seni & Budaya* (FKIP Universitas PGRI Palembang) 4, no. 2 (2019).
- Hadiwijaya, Sarwit Sarwono, and Didi Yulistio. "Telaah Makna Gramatis dan Psikologis dalam Syair Abdul Muluk Karya Raja Ali Haji." *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tridinanti*, 2019.
- Karim, Maizar. "Kearifan Lokal Melayu Dalam Karya Sastra Melayu Klasik." *Pena: Jurnal Pendidikan dan Sastra* 9, no. 2 (2019).
- Malik, Abdul. "Nilai-nilai Budi Pekerti dalam Karya Raja Ali Haji." *Jurnal Peradaban Melayu*, 2015.
- Muhsinin, Mahmud. "Melayu dan Islam dalam Perspektif Sejarah." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2019.
- Nadya, Nyayu Lulu. "Pengenalan Syair "Sultan Abdul Muluk"." *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tridinanti*, 2017.
- Pramidana, I Dewa Gede Ananda Iswara. "Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam cerpen "Buut" Karya I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbaini." *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 2020.
- Sayekti. "Sastra Melayu Klasik dalam Pengajaran Sastra Indonesia di SMA." *FKIP Universitas Widya Mandala Madiun*, 2015.
- Zaini-Lajoubert, Monique. "Le Syair Cerita Siti Akbari de Lie Kim Hok (1884) ou un avatar du Syair Abdul Muluk (1846)." *Archipel*, 1994.

Skripsi, Tesis, dan Disertasi

- Malik, Abdul. "Kehalusan Budi dalam Karya Raja Ali Haji". *Tesis*, Universitas Pendidikan Sultan Idris Fakultas Bahasa dan Komunikasi, Tanjung Malim. 2015.
- Nurliana. "Nilai Psikologi Islam dalam Naskah Gurindam Dua Belas Gubahan Raja Ali Haji". *Disertasi*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Fakultas Program Pascasarjana, Yogyakarta. 2018.
- Wulandari, Mutia. "Analisis Nilai-nilai Edukatif Bagi Muslimah dalam Novel Hijab Palsu Karya Kifa Ansu". *Skripsi*, UIN Raden Fatah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Palembang. 2022.
- Yesika, Aileen. "Peran dan Kedudukan Tokoh Perempuan dalam Novel Nayla Karya Maesa Djenar Ayu". *Skripsi*, Universitas Sebelas Maret FKIP, Semarang. 2010.

Website

Encyclopedia Britannica, “Raja Ali Haji bin Raja Ahmad”. Dalam <https://www.britannica.com/biography/Raja-Ali-Haji-bin-Raja-Amhad> diakses pada 15 Agustus 2022.

Endi Febri, Mohammad. “Nujum dan Pelangkah dalam Bahasa melayu”. Dalam https://www.kompasiana.com/m_endy_febri/58459d3509b0bd6c0afcb7d2/nuju-m-dan-pelangkah-dalam-khazanah-melayu (2016). Diakses pada 03 Oktober 2022.

Nidaul Haq, Ika. “Perempuan, Sastra dan Euforianya”. Dalam <https://nusantarapedia.net/perempuan-sastra-dan-uforianya/> (2022). Diakses pada 24 Juli 2022.

Leiden University Libraries, “Syair Abdul Muluk Or. 1740 Abdul Muluk”. Dalam https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/2076737?solr_nav%5Bid%5D=8f477e340f8a5cb3bb85&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=0#page/3/mode/1up (2018). Diakses pada 21 Maret 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A